

**PERKEMBANGAN TENGGULUK DI KOTA JAMBI TAHUN 1946 - 2017**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar**

**Sarjana ( S1 ) Program Studi Sejarah**

**Universitas Batanghari Jambi**

**OLEH :**

**Nama : Ikrima Yaziva**

**Nim : 1700887201006**

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH**

**FAKULTAS ILMU SEJARAH UNIVERSITAS BATANGHARI JAMBI TAHUN**

**2022**

## LEMBAR PERSETUJUAN

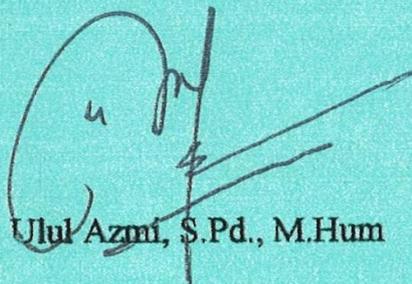
Pembimbing skripsi ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Perkembangan Tengkuluk Di Kota Jambi Tahun 1946 - 2017" yang disusun oleh :

Nama : Ikrima Yaziva  
NPM : 1700887201006  
Prodi : Pendidikan Sejarah  
Jurusan : Pendidikan Sejarah

Telah disetujui dengan prosedur, ketentuan dan peraturan yang berlaku untuk diujikan.

Jambi, Februari 2022

Pembimbing I



Ulul Azmi, S.Pd., M.Hum

Pembimbing II



Deki Syaputra, ZE, M.Hum

## LEMBAR PENGESAHAN

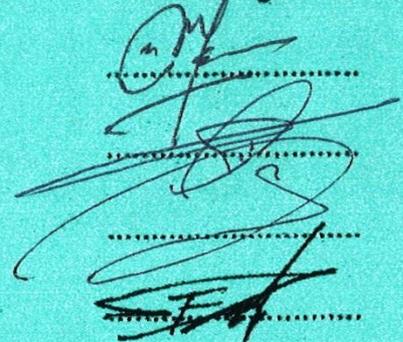
Skripsi ini telah diterima dan disetujui oleh panitia penguji skripsi program studi pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 16 Februari 2022  
Jam : 14:00-16:00 Wib  
Tempat : Ruang FKIP 1 (Gedung A)  
Judul : Perkembangan Tengkuluk Di Kota Jambi Tahun 1946 – 2017

### TIM PENGUJI SKRIPSI

Jabatan	Nama
Ketua Penguji :	Ulul Azmi, S.Pd. M.Hum
Sekretaris :	Deki Saputra ZE, M.Hum
Penguji Utama:	Satriyo Pamungkas, M.Pd
Penguji :	Ferry Yanto, S.Pd., M.Hum

Tanda Tangan



Jambi, Februari 2022

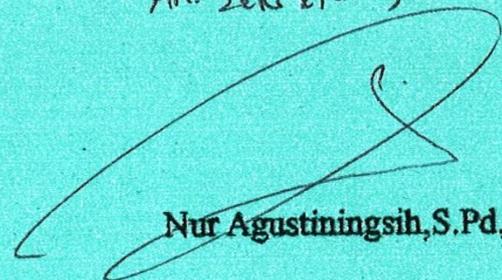
Disahkan Oleh,

Dekan FKIP Univ. Batanghari



Dr.H.Abdoel Gafar,S.Pd,M.Pd

KA Prodi Pendidikan Sejarah  
An. Sekretaris



Nur Agustiniingsih,S.Pd,M.Pd

## PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : Ikrima Yaziva  
NPM : 1700887201006  
Tempat TL : Jambi, 06 Desember 1999  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Jurusan : Pendidikan Sejarah

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini saya tulis dengan judul "Perkembangan Tengkuluk Di Kota Jambi Tahun 1946-2017" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Batanghari Maupun pada perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini, tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah atau dipublikasikan orang lain, kecuali, kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan didalam skripsi ini dengan sebutan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabilakemudian hari terdapat penyimpanan dan ketidak benaran pernyataan ini saya bersedia menerima sangsi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karna skripsi ini, serta sangsi lainnya sesuai norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Jambi, Februari 2022

Yang Menyatakan



Ikrima Yaziva

1700887201006

**MOTTO**

**“Tuhan Tidak Pernah Lalai Tentang Semangatmu, Usahamu, Harapanmu Dan  
Doa-Doa Mu”**

## ABSTRAK

Ikrima Yaziva. 2022. Skripsi. *Perkembangan Tengkuluk Di Kota Jambi Tahun 1946-2017*".

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perkembangan Tengkuluk Di Kota Jambi Tahun 1946 – 2017. Metode penelitian yang digunakan adalah metode historis karena untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan menyajikan suatu sintesis tertulis atas hasil yang dicapai. Berdasarkan hasil penelitian bahwa tengkuluk menjadi suatu identitas tersendiri bagi kaum perempuan di Jambi. Menurut sejarah, kain tengkuluk sudah ada sejak abad ke 7, yang pada saat itu digunakan perempuan melayu untuk menghadiri suatu acara adat ataupun saat kegiatan bercocok tanam seperti di sawah dan ladang. Bukan hanya sekedar sebagai penutup kepala, sejatinya kain tengkuluk memiliki makna yang lebih mendalam. Jambi kaya akan budaya yang mana belum banyak diketahui masyarakat luas. Kota Jambi yang terletak di pesisir timur di bagian tengah Pulau Sumatera ini mempunyai budaya Melayu sejak dahulu. Salah satu bukti adat budaya Bangsa Melayu di Jambi ialah warisan tradisi penutup kepala yang disebut tengkuluk bagi kaum wanita. Tengkuluk merupakan identitas jati diri perempuan melayu. Tradisi penutup kepala atau tengkuluk sudah ada sebelum masyarakat Jambi mengenal agama Islam. Pada masa itu tengkuluk hanya sebagai aksesoris atau hiasan kepala sebagai suatu keindahan perempuan-perempuan melayu Jambi, yang digunakan sebagai penutup kepala pada saat pesta, atau hari-hari besar. Tengkuluk juga dijadikan sebagai penahan kepala dari beban-beban ketikan meletakkan barang bawaan di atas kepala atau sebagai pelindung kepala dari teriknya sengat matahari ketika perempuan melayu pergi berladang atau berumo pada saat itu. Sebagai bentuk kebudayaan tengkuluk mengalami berbagai perubahan hingga saat ini seperti perkembangan persepsi masyarakat tentang tengkuluk. Bagi wanita yang berhijab, menggunakan tengkuluk adalah dengan cara menggunakan dahulu hijab untuk menutupi rambut, telinga dan leher. Lalu baru di pasangkan tengkuluk di atas kepala. Perubahan juga terjadi dari segi bahan-bahan yang digunakan dalam unsur-unsur yang terdapat pada tengkuluk.

Kata Kunci : Tengkuluk, Kota Jambi

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karenadengan rahmat yang dikarunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Perkembangan Tengkuluk Di Kota Jambi Tahun 1946 – 2017” dengan baik. Skripsi ini bertujuan untuk mendapatkangelar stara-1 (SI) pada program studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas BatanghariJambi.

Skripsi ini dapat di selesaikan berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak.oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak H. Fachrudin Razi, S.H selaku rektor Universitas Batanghari Jambi
2. Bapak H. Abdoel Gafar,S.Pd.,M.Pd. selaku dekan fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Batanghari Jambi
3. Ibu Nur Agustiningsih, S.Pd., M.Pd selaku ketua program studi Sejarah.
4. Bapak Ulul Azmi, S.Pd., M.Hum selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan masukan dan motivasi dan juga bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Deki Syaputra, ZE, M.Hum selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan saran masukan dukungan serta bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Semua dosen program studi pendidikan sejarah universitas Batanghari yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam penyusunan.
7. Keluarga tercinta terutama ayahanda Abdulah Yazid, Ibunda Eva Sahmy, adikku Zalika Yaziva dan untuk keluarga besar Saman Mas yang telah memberikan

motivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

8. Rekan-rekan mahasiswa program studi pendidikan sejarah angkatan 2017 yang telah memberikan dukungan dan motivasi, baik di masa perkuliahan serta dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua yang membutuhkan.

Jambi, Februari 2022

Yang Menyatakan



Ikrima Yaziva

1700887201006

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada ALLAH SWT ku persembahkan karya pertama yang sederhana ini kepada kedua orang tua tersayang ayanhanda Abdulah Yazid, ibunda Eva Sahmy, adikku Zalika Yaziva dan untuk keluarga besar Saman Mas yang telah memberikan doa, motivasi dan dukungan sepenuhnya untuk penulis.

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Permasalahan Dan Ruang Lingkup.....	3
C. Arti Penting Dan Tujuan.....	4
D. Kerangka Konseptual.....	4
E. Metode Penelitian.....	10
F. Tinjauan Pustaka.....	13
G. Sistematika Penulisan.....	15
<b>BAB II DESKRIPSI OBJEK TEMPAT PENELITIAN.....</b>	<b>18</b>
A. Gambaran Geografis Dan Administratif Wilayah Kota Jambi.....	18
B. Gambaran Demografi.....	20
C. Gambaran Topografi.....	21
D. Gambaran Hidrologi.....	21
E. Karakteristik Melayu Di Kota Jambi .....	23
<b>BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>32</b>
A. Sejarah Perkembangan Tengkuluk Masa Kuno Atau Seberang Tempo Dulu.....	32
B. Kegunaan Dan Fungsi Awal Tengkuluk .....	39

C. Bagaimana Perubahan Dan Apa Penyebab Perubahannya.....	48
D. Bagaimana Eksistensinya Saat Ini Dan Nilai-Nilai Yang Relevan Didalamnya.....	52
<b>BAB IV PENUTUP.....</b>	<b>54</b>
A. Kesimpulan.....	54
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>56</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1 Luas Wilayah Administrasi Kota Jambi.....	27
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Jenis Kelamin Dan Rasio Jenis Kelamin Tahun 2008.....	28
Tabel 4.3 Luas Wilayah Jumlah Pendidikan Dan Kepadatannya Menurut Kecamatan Tahun 2013.....	29

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Batas Wilayah Administrasi Kota Jambi.....	27
--	----



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia dikenal sebagai bangsa dan negara yang memiliki kekayaan budaya luar biasa, dari segi keindahannya, juga nilai falsafah yang terkandung di dalamnya. Di Indonesia sendiri terdapat banyak suku bangsa yang mendiami sepanjang kepulauan ini. Setiap suku bangsa memiliki unsur kebudayaan yang berbeda-beda dengan suku lainnya. Salah satunya yang sudah diakui dunia yaitu tengkuluk.

Tengkuluk merupakan sebuah peninggalan budaya melayu di Kota Jambi. Kota Jambi merupakan sebuah Provinsi di Indonesia yang terletak di pesisir timur dibagian tengah Pulau Sumatra. Kota Jambi berbatasan langsung dengan Provinsi Riau dan Sumatra Selatan. Wilayahnya dikenal dengan sebutan “Sepucuk Jambi, Sembilan Lurah betanggo alam barajo”.

Tengkuluk menjadi suatu identitas tersendiri bagi kaum perempuan di Jambi. Menurut sejarah, kain Tengkuluk sudah ada sejak abad ke 7, yang pada saat itu digunakan perempuan melayu untuk menghadiri suatu acara adat ataupun saat kegiatan bercocok tanam seperti di sawah dan ladang. Bukan hanya sekedar sebagai penutup kepala, sejatinya kain tengkuluk memiliki makna yang lebih mendalam. Kain tengkuluk yang berarti sebagai lambang kesahajaan dan budi pekerti luhur perempuan Jambi. Pada tahun 1946 tengkuluk pertama kali masuk ke Kota Jambi yaitu di Seberang Kota Jambi digunakan masyarakat seberang sebagai tengkuluk untuk ke umo dan tudung lingkup yang terinspirasi dari anak-anak pesantren yang ada di seberang Kota Jambi yaitu sorban dan cadar yang digunakan oleh para santriwati.

Tengkuluk (tutup kepala) sebagai bagian penting dalam pakaian yang dipakai oleh perempuan Jambi terdiri dari etnik dengan ragam budaya penduduk asli dan pendatang tampak indah dan anggun, merupakan kebanggaan masyarakat Jambi sebagai masyarakat yang berkebudayaan tinggi. Menampilkan kembali tutup kepala (tengkuluk) dalam kesehariannya ditengah-tengah masyarakat sama dengan membangkitkan batang yang terendam dan mengait barang yang teranyut.<sup>1</sup>

Jambi kaya akan budaya yang mana belum banyak diketahui masyarakat luas. Propinsi yang terletak di pesisir timur di bagian tengah Pulau Sumatera ini mempunyai budaya Melayu sejak dahulu. Salah satu bukti adat budaya Bangsa Melayu di Jambi ialah warisan tradisi penutup kepala yang disebut tengkuluk bagi kaum wanita. Tutup kepala atau dalam bahasa Jambi lebih dikenal tengkuluk adalah salah satu pelengkap adat tradisi berbusana, yang sering digunakan baik untuk sehari-hari maupun untuk acara khusus. Dalam setiap model tengkuluk terkandung falsafah yang memiliki nilai/norma yang menentukan bagaimana kita bersikap, bertindak, dan berperilaku, juga memberikan kita aturan untuk hidup. Tengkuluk adalah produk adat dan budaya yang mengungkapkan aspek kehidupan bermasyarakat.<sup>2</sup> Tengkuluk berupa sebuah selendang dengan berbagai jenis bahan yang dilipat dan dililitkan di kepala. Sebagaimana mengenakan jilbab/kerudung untuk para muslimah, bedanya tengkuluk hanya dilipat dan dililitkan saja tanpa menggunakan alat jarum, peniti, dan lain-lain. Bagi non muslim pun juga bisa mengenakan tengkuluk sebagai penambah kecantikan penampilan.

---

<sup>1</sup> Nurlaini, 2017. Mengenal Sejarah dan Filosofi Tengkuluk, Penutup Kepala Khas Perempuan Jambi

<sup>2</sup> Nurdin, Ratu. M. Z. 2010. Tengkuluk Penutup Kepala Warisan Luhur dari Jambi. Jakarta: Dian Rakyat

Disaat telah berkembang berbagai model penutup kepala, tetapi tengkuluk masih dipakai oleh masyarakat Kota Jambi khususnya seberang Kota Jambi. Banyak anak muda yang tidak tahu dan tidak mengenali tengkuluk sebagai warisan leluhur Jambi. Padahal, penggunaan tengkuluk sejatinya membuat wanita lebih bersahaja dan sekaligus melestarikan salah satu kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia.

Tengkuluk menjadi kebudayaan Masyarakat Jambi yang telah dikenal oleh seluruh Indonesia, menjadi kebudayaan khas perempuan Jambi pada upacara-upacara adat tertentu menggunakan tengkuluk sebagai pelengkap busana perempuan di Kota Jambi, bahkan pernah digunakan oleh beberapa tokoh pemerintahan dalam agenda penting mereka. Berbagai macam bentuk fashion penutup kepala masa kini seperti hijab, turban, pashmina dll Sehingga sangat perlu dilakukan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana sejarah tengkuluk di Kota Jambi, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Perkembangan Tengkuluk Di Kota Jambi Tahun 1946 - 2017”.

## **B. Permasalahan dan ruang lingkup**

Permasalahan pokok penelitian ini didasarkan pada latar belakang masalahnya adalah “bagaimana latar belakang dan masuknya tengkuluk di Kota Jambi”. Oleh karenanya rumusan masalah yang dapat diajukan sesuai dengan pokok permasalahannya adalah

“Bagaimana perkembangan dan penggunaan tengkuluk di Kota Jambi ?”

Lebih jelasnya rumusan masalah ini menjelaskan bagaimana perkembangan tengkuluk dari 1946-2017

Melihat sejarah budaya masyarakat Jambi yang begitu beragam, maka pengetahuan tentang tutup kepala/tengkuluk daerah Jambi, dan teknik-teknik pemakaiannya, sangat memegang peranan di dalam kehidupan sejarah budaya masyarakat Jambi.

### **C. Arti penting dan tujuan**

Arti penting dari penelitian sejarah pada umumnya akan memberikan kontribusi bagi perkembangan penulisan sejarah itu sendiri. Oleh karenanya penelitian ini diharapkan akan berkontribusi dalam penulisan sejarah yang bertemakan sejarah perkotaan. Dengan kata lain penelitian ini nantinya akan menjadi sumber sejarah (sumber tertulis atau literatur) khususnya yang membahas dan mengkaji tentang Sejarah perkembangan tengkuluk 1946 – 2017.

Sementara itu tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bukti-bukti berupa peninggalan sejarah baik itu secara fisik maupun non fisik. Tujuan lainnya adalah untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan masyarakat Kota Jambi dalam mempertahankan budaya Jambi yaitu tengkuluk Jambi.

### **D. Kerangka konseptual**

Adat budaya daerah, khususnya adat daerah budaya Jambi yang merupakan bagian tak terpisahkan dari budaya bangsa, sampai saat ini semakin menyusut dan hilang keberadaannya dari kehidupan keseharian masyarakat Jambi. Jambi adalah salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki nama yang sama antara ibu kota dengan provinsinya. Dan kebudayaan yang dimiliki Kota Jambi pun juga sangat beragam

diantaranya adalah, Bahasa daerah, senjata tradisional, rumah adat, lagu daerah, tari-tarian Jambi, dan juga pakaian adat Jambi.<sup>3</sup>

Melihat sejarah budaya masyarakat Jambi yang begitu beragam, maka pengetahuan tentang tutup kepala/tengkuluk daerah Jambi, dan teknik-teknik pemakaiannya, sangat memegang peranan di dalam kehidupan sejarah budaya masyarakat Jambi. Perputaran waktu dari zaman ke zaman, serta pengaruh dari interaksi budaya luar telah menerpa pemakaian tutup kepala dalam kehidupan sehari-hari.

Kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.<sup>4</sup>

Pada tahun 1452 mulai tampak pengaruh Islam yang dibawa oleh Datuk Paduko Berhalo seorang Ulama Asia, bekas Panglima Tentara Turki yang menetap di Muara Sabak, konon ceritanya menikah dengan putri raja Jambi yang bernama Putri Selaras Pinang Masak Putri, yang memegang teguh pada yang memegang teguh pada prinsip”Tiga Tungku Sajaringan” yang dimaksud dengan hal tersebut yaitu “Adat Bersendi Syara’, Syara’ Bersendi Kitabullah.” Makna yang terkandung di dalamnya adalah Syara’ (ayat) mengatakan Habluminallah. Adat memakai Habluminannas. Prinsip dalam falafah kehidupan ini memperlihatkan dan menjelaskan, tidak adanya pertentangan antara agama dengan adat pada sejak saat agama Islam masuk.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Cakrawala . . “Ragam Budaya Jambi”. [https:// Cakrawala .com/ /Ragam Budaya Nusantara/Ragam Budaya Jambi](https://Cakrawala.com//RagamBudayaNusantara/RagamBudayaJambi)

<sup>4</sup> Dewantara, K.H (1976). Ki Hadjar Dewantara. Jogjakarta : Madjelis-leluhur Taman-siswa

<sup>5</sup> Sativa Sutan Anwar, 2007. Store. Tempo.com

Seiring dengan perkembangan waktu, tengkuluk kini memiliki fungsi yang lebih kompleks dari sekedar penutup kepala saja, tetapi juga sebagai identitas agama dan status sosial. Dahulu kain tengkuluk hanya dipakai oleh para ibu-ibu, namun dengan upaya pelestarian budaya kini banyak anak-anak muda yang senang dan bahkan bangga memakai kain tradisional tengkuluk. Tetapi banyak anak muda yang tidak tahu dan tidak mengenali tengkuluk sebagai warisan leluhur Jambi. Padahal, penggunaan tengkuluk sejatinya membuat wanita lebih bersahaja dan sekaligus melestarikan salah satu kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia.

Indonesia dikenal sebagai bangsa dan Negara yang memiliki kekayaan budaya luar biasa. Keindahannya, keragamannya, juga nilai falsafah yang terkandung di dalamnya. Dalam keanekaragaman budaya tersebut, satu diantaranya adalah yang dimiliki Propinsi Jambi, Sumatera. Jambi dikenal sebagai daerah yang unik dan menyimpan banyak kekayaan alam dan budaya. Dibelah oleh Sungai Batanghari, membentuk kehidupan masyarakat yang bersendi pada adat budaya dan religi yang kuat sejak masa yang sangat lama.

Salah satu kekayaan Jambi adalah kebiasaan kaum wanita disana mengenakan penutup kepala atau yang disebut tengkuluk. Setiap daerah di Jambi memiliki ragam tengkuluk yang unik, cantik sekaligus penuh makna. Meski arus modrenisasi tak terhindarkan, namun tengkuluk masih bisa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari maupun pada acara-acara istimewa.

Menurut Yusniana, tutup kepala atau disebut masyarakat Jambi Tengkuluk, tengkuluk, atau tengkuluk. Berupa sebuah selendang dengan berbagai jenis bahan yang dilipat dan dililitkan dikepala. Tengkuluk memiliki kedudukan penting. Karena kepala

bagian yang tertinggi dalam tubuh manusia. Area sakral yang terpenting dari seluruh tubuh. Kepala juga menurut kepercayaan dan keyakinan masyarakat merupakan tempat masuknya roh atau sukma manusia. Untuk itu kepala perlu di hias dan dipelihara atau dijaga.

Tata hias tutup kepala ini menurut Jan Harold Brunvand merupakan bagian dari folklore. Folklore terdiri dari kata *flok* dan *lore*. Folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal kebudayaan yang membedakan dari kelompok lain, dan *lore* adalah tradisi dari *flok* yang diwariskan turun temurun melalui tutur kata yang disertai dengan perbuatan. Melalui folklore inilah terwariskan nilai-nilai tradisi Klux dari generasi ke generasi, termasuk mengenai tutup hias kepala atau tengkuluk.<sup>6</sup>

Penutup kepala atau tengkuluk ini berfungsi sebagai pelindung kepala dari cuaca panas, mencerminkan status sosial dan budaya dalam bentuk identitas diri, dan simbol kehormatan, kebanggaan dan martabat seseorang. Tengkuluk sendiri mempunyai berbagai macam bentuk, jenis dan cara lipatan sesuai dengan fungsi atau kegunaan. Makna yang terkandung dalam pemakaian ini tidak terikat pada motif-motif atau warna tengkuluk tersebut, tapi cerminan bentuk pemakaian tengkuluk.

Para wanita melayu Jambi menggunakan tengkuluk Jambi yang merupakan salah satu bagian warisan karya seni budaya luhur bangsa Indonesia, yang dapat memberikan nilai positif baik dari segi ekonomi dan budaya serta memiliki keunikan serta kekhasan, industri kerajinan batik di Indonesia sudah terbukti selama ratusan tahun dapat memberikan penghidupan ekonomi bagi para penggiatnya.

---

<sup>6</sup> Yusniana, H. B. 2013. *Tengkuluk Penutup Kepala Warisan Luhur dari Jambi Edisi ke Dua*. Jakarta: Dian Rakyat.

Para ahli diJambi berusaha untuk selalu dapat mewarnai perkembangan tengkuluk Jambi kearah lebih baik dari segi desain orisonal, unik, berkualitas, sehingga mampu memiliki daya jual yang lebih. Tengkuluk Jambi merupakan penutup kepala yang telah dibakukan oleh masyarakat adat sesuai dengan wilayah masing-masing. Salah satunya adalah tengkuluk Jambi yang menjadi salah satu kekayaan lokal yang wajib untuk dilestarikan Karena apabila masyarakat tidak melestarikan, maka secara tidak langsung tengkuluk tersebut akan punah dengan banyaknya penutup kepala modern yang di anggap lebih menarik<sup>7</sup>.

Di Jambi sudah ada beragam jenis model tengkuluk. Tengkuluk merupakan ciptaan dari interaksi dan kreatif masyarakat Jambi yang kental dengan budaya berlandaskan agama Islam. Oleh karena itu pengaruh Islam memang cukup kuat dalam tengkuluk Jambi.

Faktor yang menjadi masalah adalah kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya peranan budaya. Dimasa sekarang ini, banyak sekali budaya-budaya kita yang mulai menghilang sedikit demi sedikit. Tugas utama yang harus dibenahi adalah bagaimana mempertahankan, melestarikan, menjaga, serta mewariskan budaya dengan sebaik-baiknya agar dapat memperkokoh budaya. Namun, meski saat ini sudah banyak penutup kepala yang lebih modern, namun perkembangan tengkuluk di Jambi masih banyak di minati. Karena apabila tengkuluk di Jambi ini bisa dimodifikasi serta bisa divariansi maka akan terlihat lebih elegan dibandingkan dengan pakaian lain pada umumnya.

---

<sup>7</sup> Lindawati dkk, 2013. Jambi dalam sejarah 1500-1942. Pusat kajian pengembangan sejarah dan budaya Jambi.

Beberapa sumber juga didapatkan dengan membaca beberapa buku yang ada di perpustakaan umum dinas kearsipan dan perpustakaan Kota Jambi dan badan perputakaan dan arsip daerah diantaranya buku mengenai “tengkuluk penutup kepala warisan luhur dari Jambi” dan “macam ragam bentuk tengkuluk Jambi” yang membedakan dengan penelitian yang akan dilakukan dari isi buku yang telah dibaca adalah buku hanya menjelaskan bentuk dan cara pemakaian sedangkan penulis skripsi ini membahas sejarah tengkuluk di Kota Jambi.

Kajian sejarah juga boleh dianggap sebagai suatu proses mengumpulkan semua peristiwa yang berlalu secara sistematis dengan cara mengumpulkan, menilai, mensintesis fakta untuk menemukan rumusan yang dipertahankan. Sejarah sebagai kejadian dan peristiwa memiliki tiga unsur yaitu : manusia, ruang dan waktu. Hakikat sejarah Menafsirkan, memahami dan mengerti peristiwa dan fakta, sejarah itu memanjang dalam ruang dan waktu, dan sejarah menuturkan gejala tunggal.<sup>8</sup>

Perbedaan penyebutan tengkuluk yang fenomenal pada masa sekarang, yang dahulunya kerap disebut dengan sebutan kuluk atau kuluak, pada maknanya semua sama saja, hanya saja terapat perubahan dalam pelapasan kalimatnya, namun seiring berkembangnya model dan zaman, maka sekarang kuluak atau kuluk lebih dikenal dengan sebutan tengkuluk.

Pemakaian tengkuluk Jambi tidak ribet. Cara memakainya tidak perlu dijahit ataupun dengan alat bantu peniti. Melainkan, cara memakainya hanya memakai sistem dililit dan diikat. "Mmakna filosofinya terletak di kerapiannya, karena dari tengkuluk itu menunjukkan kerapian seorang perempuan," dia menjelaskan. Makna filosofi lain dari

---

<sup>8</sup> Kuntowijoyo. *Penjelasan Sejarah: Historical Explanation*. (Yogyakarta: Tiarawacana, 2008), h. 2-7.

tengkuluk itu, terletak pada posisi juntaian tengkuluk yang dikenakan. Aturan pemakaian tengkuluk harus benar-benar dicermati. Jika seorang mengenakan tengkuluk dengan juntai yang jatuh pada posisi kanan, maka menandakan perempuan itu sudah memiliki pendamping atau menikah. Kemudian jika posisi juntai tengkuluk dijatuhkan pada posisi sebelah kiri, maka menandakan perempuan itu masih gadis atau belum menikah. "Pada zaman dulu yang berkembang, kalau perempuan yang pakai tengkuluk juntainya ke kiri berarti masih gadis, bisa digoda,".

### **E. Metode penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah karena jenis penelitian yang dilakukan termasuk jenis penelitian historis, yang merekonstruksi ulang peristiwa sejarah penting di masa lampau dalam kehidupan masyarakat melalui sumber-sumber yang menjadi bukti atau jejak sejarah untuk mengungkapkan fakta-fakta sehingga dapat diambil kesimpulan secara kronologis. Oleh karena itu metode sejarah yang dimaksud adalah suatu sistem berdasarkan prosedur yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah. Keseluruhan prosedur metode sejarah dapat dicapai melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan sumber (*heuristik*), kritik dan seleksi sumber, interpretasi, dan penulisan (historiografi).<sup>9</sup>

Pada tahap heuristik akan dilakukan pencarian dan pengumpulan sumber baik itu sumber tertulis dan sumber lisan. Pada sumber tertulis, beberapa sumber yang digunakan adalah arsip pribadi tertua adat Kota Jambi. Untuk transkrip wawancara didapatkan dari wawancara dengan lembaga adat dan tetua di Kota Jambi.

---

<sup>9</sup>Kuntowijoyo, 1995, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta : Bentang), hlm. 95.

Selain sumber berupa arsip, sumber lain yang menjadi pendukung penelitian adalah sumber lisan dengan melakukan wawancara pada informan yang telah lebih dulu ditentukan dengan pertimbangan akan menjadi tokoh sejarah baik itu pelaku dan saksi sejarah yang memahami, mengerti, menguasai, dan terlibat langsung ataupun tidak langsung dalam kisah sejarah yang akan diteliti. Beberapa diantara informan tersebut yaitu ; pamong budaya di Museum Siginjei Jambi, pengrajin batik, Mislih selaku pelaku budaya, Kepala Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Jambi dan dengan masyarakat Jambi. Terakhir ada sumber tertulis berupa literatur seperti jurnal, skripsi, laporan penelitian, dan lain-lain yang diperoleh dari studi kepustakaan dan pencarian di aplikasi *google scholar*.

Setelah sumber dikumpulkan maka tahap selanjutnya adalah melakukan kritik sumber dengan melakukan kritik intern dan kritik ekstern. Pada tahap ekstern dilakukan pengujian terhadap keaslian, keotentikan, palsu, serta relevan tidaknya sumber dengan judul penelitian yang akan dilakukan. Untuk kritik ekstern ini hanya dilakukan pada sumber tertulis/arsip saja, begitu juga kritik internnya dengan cara membaca dan menguji isi atau kandungan informasinya. Jika sumber lisan yg dilakukan hanya pada kritik intern saja, namun terlebih dulu dibuat transkripsi hasil wawancaranya. Setelah melakukan kritirk sumber, selanjutnya sumber tersebut dipisahkan berdasarkan tingkat kredibilitasnya menjadi sumber primer dalam penelitian adalah arsip dan hasil wawancara sedangkan sumber skundernya adalah literatur lainnya.

Setelah di kritik dilanjutkan dengan melakukan interpretasi yaitu memberikan penafsiran dan penilaian untuk mendapatkan fakta dari keterkaitan antar sumber tersebut. Semua fakta lalu direkonstruksi atau disusun menjadi rangkaian fakta sejarah.

Penafsiran ini dilakukan setelah peneliti membaca dan menganalisis sumber-sumber berdasarkan pokok bahasan.

Langkah terakhir yaitu historiografi dengan merekonstruksi masa lampau berdasarkan fakta yang telah ditafsirkan dalam bentuk tulisan sesuai dengan penulisan sejarah yang benar. Pada langkah ini, peneliti akan menyajikan tulisan yang berjudul “perkembangan tengkuluk 1946 - 2017” secara logis dan kronologis.

#### **F. Tinjauan pustaka**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hartati dkk.<sup>10</sup> penelitian tentang estetika ragam tengkuluk pakaian tradisional masyarakat Melayu Jambi hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tengkuluk merupakan identitas jati diri perempuan melayu. Tradisi penutup kepala atau tengkuluk sudah ada sebelum masyarakat Jambi mengenal agama Islam. Pada masa itu tengkuluk hanya sebagai aksesoris atau hiasan kepala sebagai suatu keindahan perempuan-perempuan melayu Jambi, yang digunakan sebagai penutup kepala pada saat pesta, atau hari-hari besar. Tengkuluk juga dijadikan sebagai penahan kepala dari beban beban ketikan meletakkan barang bawaan di atas kepala atau sebagai pelindung kepala dari teriknya sengat matahari ketika perempuan melayu pergi berladang atau berumo pada saat itu. Tengkuluk dan baju kurung hanya sebagai penutup tubuh dan aksesoris. Namun setelah masuknya agama Islam di tanah melayu kebiasaan menggunakan baju kurung dan penutup kepala tengkuluk dapat diartikan sebagai bentuk ketaatan dalam menjalankan agama Islam. Adat dan agama bersatu padu membentuk suatu keharmonisan dalam kehidupan masyarakat. Sesuai dengan *seloko* adat melayu Jambi “*adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah. Syarak mengato, adat*

---

<sup>10</sup> Hartati dkk, 2020. Estetika Ragam Tengkuluk Pakaian Tradisional Masyarakat Melayu Jambi. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 20(2), Juli 2020, 438-446.

*memakai.*” Ketika Islam sudah berkembang di tanah melayu, baju kurung dan tengkuluk menjadi satu kepaduan yang berfungsi bukan hanya sekadar sebagai penutup kepala atau pembungkus tubuh, namun sudah keharusan sebagai identitas jati diri muslimah melayu, tengkuluk menjadi bagian penutup aurat perempuan sesuai dengan syariat Islam yang berkembang di tanah melayu.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Dina A.<sup>11</sup> tentang Tradisi masyarakat Jambi sebagai inspirasi berkarya textile ART didapatkan kesimpulan hasil penelitian Proyek studi dengan tema “Tradisi Masyarakat Jambi Sebagai Inspirasi Karya *Textile Art*” menghasilkan duabelas karya seni tekstil yang mengangkat mengenai tradisi berpakaian adat, tradisi karakter masyarakat Jambi melalui simbol batik Jambi dan sistem ekonomi masyarakat Jambi. Karya yang dihasilkan penulis yang berjumlah duabelas tersebut memiliki ukuran yang berbeda, yaitu pada kain blacu ukuran 100 cm x 150 cm dan 50 cm x 75 cm yang dikemas menggunakan pigura berwarna putih dengan spasi berwarna kuning gading. Media yang digunakan penulis dalam penyusunan karya seni tekstil adalah tekstil, benang dan manik-manik di atas kain blacu. Teknik yang digunakan penulis dalam proses pembuatan karya seni tekstil proyek studi menggunakan teknik *embroidery* atau sulam tangan.

---

<sup>11</sup> Dina, A. 2019. Tradisi masyarakat Jambi sebagai inspirasi berkarya textile ART. Jurnal seni rupa : 8 (2)

## **G. Sistematika penulisan**

Skripsi ini disusun dengan 4 (Empat) bab sebagaimana ketentuan penulisan umum skripsi sejarah untuk tingkat sarjana (S1), dengan sub babnya terdiri atas bab I, bab II, bab III, dan bab IV. Mengenai penjelasan masing-masing bab sebagai berikut ; Bab I disebut pengantar atau pendahuluan mulai dari sub bab latar belakang masalah, permasalahan dan ruang lingkup, arti penting dan tujuan, kerangka konseptual, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan. Pada bab II, uraiannya adalah lingkup spasial penelitian yaitu di kawasan Kota Jambi. Ditambah juga dengan penjelasan tentang sejarah tengkuluk di Kota Jambi. Bab III menjadi bab yang menjawab rumusan masalah pertama bagaimana latar belakang dan masuknya tengkuluk di Kota Jambi menjawab rumusan masalah kedua bagaimana perkembangan tengkuluk di Kota Jambi. Bab terakhir adalah bab IV yang berisi kesimpulan peneliti dari penelitian yang dilakukan dan temuan di lapangan yang berkaitan dengan objek yang diteliti.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN**

#### **A. Geografis dan Administratif Wilayah Kota Jambi**

Kota Jambi secara astronomis terletak pada  $01^{\circ} 30'2,98''$ -  $01^{\circ} 40'1,07''$ Lintang Selatan dan  $103^{\circ} 30'1,67''$ - $103^{\circ} 40'0,22''$ Bujur Timur, merupakan Ibukota Provinsi Jambi, yang dikelilingi kabupaten Muaro Jambi. Luas wilayah Kota Jambi adalah 205,38 km<sup>2</sup> . Rata-rata wilayah Kota Jambi berada pada ketinggian 10-60 mdpl. Batas dan luas wilayah Kota Jambi:

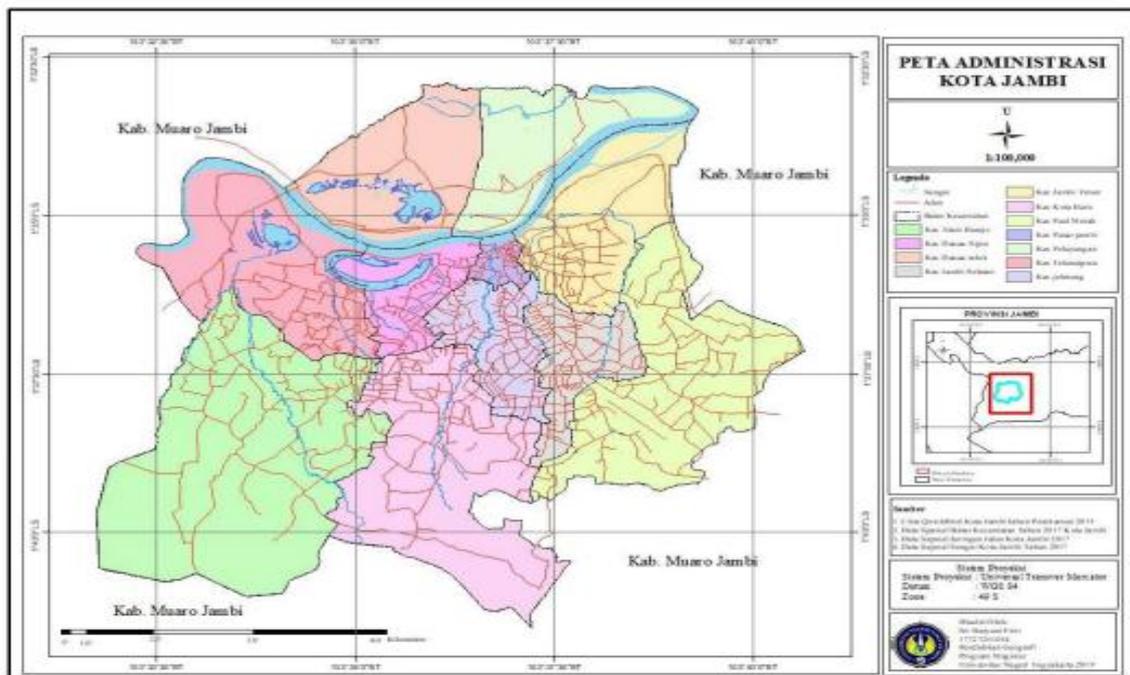
1. Sebelah Utara : berbatasan dengan Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi
2. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi
3. Sebelah Barat : berbatasan dengan Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi
4. Sebelah Timur : berbatasan dengan Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi.

**Tabel. 1**  
**Luas Wilayah Administrasi Kota Jambi**

No.	Nama Kecamatan	Luas Administrasi (Ha)	Luas Administrasi (Km)	Persentase Luas Wilayah
1	Kota Baru	3,611 Ha	36,11 km	17,56 %
2	Alam Barajo	4,167 Ha	41,67 km	20,27 %
3	Jambi Selatan	1,141 Ha	11,41 km	5,55 %
4	Paal Merah	2,713 Ha	27,13 km	13,20 %
5	Pasar Jambi	0,402 Ha	4,03 km	1,96 %
6	Telanaipura	2,251 Ha	22,51 km	10,95 %
7	Danau Sipin	0,788 Ha	7,88 km	3,83 %
8	Danau Teluk	1,570 Ha	15,70 km	7,64 %
9	Pelayangan	1,529 Ha	15,29 km	7,44 %
10	Jambi Timur	1,594 Ha	15,94 km	7,75 %
11	Jelutung	0,792 Ha	7,92 km	3,85 %

Sumber : Kota Jambi Dalam Angka 2018

**Gambar. 1**  
**Peta Batas Wilayah Administrasi Kota Jambi**



## B. Gambaran Demografi

Penduduk memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan kota dan lingkungan permukiman. Jumlah penduduk Kota Jambi mencapai 591,134 jiwa yang terbagi dalam 11 kecamatan, kecamatan yang memiliki jumlah penduduk tertinggi yaitu kecamatan Alam Barajo dan jumlah penduduk paling sedikit yaitu berada di Kecamatan Danau Teluk. Kepadatan Penduduk yang paling tinggi terjadi di Kecamatan Jelutung. Penduduk yang berada di Kota Jambi terdiri dari berbagai suku yaitu melayu, minang, bugis, jawa dan tionghoa. Secara lengkap jumlah penduduk perkecamatan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel. 2**  
**Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan,**  
**Jenis Kelamin Dan Rasio Jenis Kelamin Tahun 2018**

No	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Kota Jambi	38.174	37.210	75.384
2	Alam Barajo	49.295	47.889	97.184
3	Jambi Selatan	30.415	31.328	61.743
4	Paal Merah	45.455	44.380	89.835
5	Jelutung	31.716	31.653	63.369
6	Pasar Jambi	6.109	6.423	12.532
7	Telanaipura	25.115	25.367	50.482
8	Danau Sipin	24.073	24.155	48.228
9	Danau Teluk	5.999	6.084	12.083
10	Pelayangan	7.053	6.532	13.585
11	Jambi Timur	33.632	33.077	66.709
<b>Jumlah</b>		<b>297.036</b>	<b>294.098</b>	<b>591.134</b>

*Sumber : Kota Jambi Dalam Angka Tahun 2018*

Dilihat dari segi kepadatan penduduk tahun 2018 maka kepadatan per Km<sup>2</sup> menurut Kecamatan adalah:

**Tabel. 3**  
**Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatannya Menurut Kecamatan Tahun 2013**

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan (Jiwa/KM <sup>2</sup> )
1	Kota Jambi	36,11	75,384	2,088
2	Alam Barajo	41,67	97,184	2,332
3	Jambi Selatan	11,41	61,743	5,411
4	Paal Merah	27,13	89,835	3,311
5	Jelutung	7,92	63,369	8,001
6	Pasar Jambi	4,02	12,532	3,117
7	Telanaipura	22,51	50,482	2,243
8	Danau Sipin	7,88	48,228	6,120
9	Danau Teluk	15,70	12,083	770
10	Pelayangan	15,29	13,585	888
11	Jambi Timur	15,94	66,709	4,185
<b>Jumlah</b>		205,38	591,134	2,878

*Sumber : Kota Jambi Dalam Angka Tahun 2018*

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa kepadatan penduduk yang tinggi berada pada Kecamatan Jelutung, yaitu 8.001 Jiwa/Km, kepadatan penduduk akan berpengaruh pada kualitas lingkungan permukiman

### **C. Gambaran Topografi**

Wilayah Kota Jambi berada pada ketinggian dengan kisaran 10-60 mdpl. Topografi wilayah Kota Jambi sebagian besar datar (0-2%) dengan luas 11,326 Ha, bergelombang (2-15%) dengan luas 8.081 Ha dan sedikit curam (15-40%) dengan luas 41Ha

#### **D. Gambaran Hidrologi**

Kota Jambi yang dibagi menjadi dua bagian oleh sungai Batanghari merupakan sungai terpanjang membelah dari Barat hingga Timur Provinsi Jambi. Sungai Batanghari menjadi salah satu sarana dan prasarana transportasi untuk mendukung kegiatan perekonomian masyarakat Kota Jambi dan menjadi sumber air yang digunakan Perusahaan Daerah Air Minum Kota Jambi. Sungai Batanghari terbagi dalam sungai-sungai kecil yang mengalir dan bermuara ke Sungai Batanghari seperti Sungai Kenali Besar, Sungai Kambang, Sungai Asam, Sungai Tembuku, Sungai Selincah. Sungai-sungai kecil tersebut berfungsi mengalirkan air permukaan ke Sungai Batanghari.

Membahas tentang pemukiman klasik, terutama yang berada di sepanjang aliran sungai Batanghari beserta anak sungai dan cabangnya, dapat dikatakan sebagai *terra incognita* dalam kajian sejarah Sumatera. Ungkapan demikian tidaklah berlebihan karena eksistensi sungai Batanghari tidak semata mengandung arti geografis melainkan mengandung makna yang lebih luas termasuk sosio-historis. Sejak lama kawasan sepanjang sungai Batanghari telah dijadikan sebagai sarana lalu lintas dan transportasi serta tempat pemukiman penduduk dengan aktifitas yang kompleks. Pemukiman dengan aktivitas kompleks maksudnya kawasan ini tidak sekedar dijadikan tempat tinggal, melainkan sebagai pusat perdagangan, pusat pemerintahan, serta pusat kebudayaan dan keagamaan. Di antara daerah pemukiman tersebut banyak yang sudah berusia lama, atau pernah ditempati sejak ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu. Daerah-daerah Koto Kandis dan Muaro Jambi berdasarkan

tinggalan arkeologis telah dimukimi sejak abad ke 7. Demikian pula untuk daerah-daerah kawasan hulu yang terletak dalam wilayah provinsi Sumatera Barat sudah ditempati sejak abad ke 10 M (Bambang Budi Utomo : 1992).

Menurut kajian arkeologis Bambang Budi Utomo, dari sebaran situs-situs di sepanjang daerah aliran sungai Batanghari ada suatu kecenderungan bahwa aktifitas pemukiman yang berlangsung cukup lama menunjukkan bahwa pemukiman di daerah hulu lebih muda dibandingkan daerah hilir. Sebagian situs arkeologi di daerah hulu berdasarkan temuan prasastinya berasal dari masa yang lebih muda yaitu sekitar abad 13M, sedangkan di daerah hilir berdasarkan tingalan keramik dan paleografi tulisan kuno yang ditemukan berasal dari sekitar abad 8-10 Masehi.

#### **E. Karakteristik Melayu di Kota Jambi**

Daerah Jambi tidak dapat dipisahkan dari sungai. Sungai bagi masyarakat Jambi adalah urat nadi dan sumber pendapatan mereka. Sungai di Provinsi Jambi dimanfaatkan untuk kegiatan mengelola sarana transportasi sungai, seperti perahu dan kapal. Sungai juga menjadi jalur transportasi utama ke arah pedalaman. Hal ini disebabkan karena sarana transportasi darat (jalan raya) yang ada belum dapat menjangkau semua daerah pedalaman. Sungai yang membentang dari hulu sampai hilir Jambi adalah sungai Batanghari. Sungai ini merupakan jalur penting bagi pelayaran perdagangan dan bukti mengetahui peradaban yang ada di pedalaman Jambi. Lain daripada itu, sungai Batanghari merupakan jalur pelayaran dan perdagangan terpenting bagi masyarakat Jambi. Ia memiliki peranan penting dalam

budaya, ekonomi, dan politik Jambi dengan banyaknya pendatang yang menggunakannya sebagai jalur untuk bisa keluar-masuk ke pedalaman Jambi.<sup>12</sup>

Melayu Jambi memiliki suatu karakteristik tersendiri, untuk mengetahui karakteristiknya penulis akan membahas nama Jambi. Secara historis, yang dikemukakan oleh Budiharjo nama Jambi berasal dari nama Jambi. Sebuah nama tumbuhan yang diberi nama lain pinang. Jadi antara nama Jambi dan pinang setali tiga uang. Dari pengertian tersebut timbul suatu pertanyaan kapan, siapa, mengapa ada nama Jambi untuk menyebutkan suatu perkampungan.<sup>13</sup>

Secara teoritis penamaan Jambi ada dugaan kuat untuk menamakan sebuah ibu kota pemerintahan atau negara. Kalau dikaitkan dengan seorang tokoh seorang putri yang bernama Putri Selaras Pinang Masak (Iara Pinang Masak) yang bersuamikan Paduka Datuk Berhala yang Islam masaih terlalu muda, dikarenakan Islam secara catatan historis diterima masyarakat Sumatra berkisar abad ke XIII atau abad XIV, padahal cerita Cina menyatakan nama Jambi sudah ada sejak abad ke IX. Sebelum abad itu tidak ada catatan tentang nama Jambi. Nama Jambi sangat dekat dengan nama Melayu, yang berkaitan erat dengan peristiwa ekspedisi pemalayu tahun tahun 1275 oleh Kartanegara dari Singosari. Pemalayu artinya berangkat dari Malayu.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Secara geografis pula, Jambi berkembang di DAS Batanghari. Sungai ini dan anak-anaknya mengalir dari hulu (sungai Tembesi, Tabir, dan Merangin) yang merupakan —tulang punggungl perekonomian untuk sampai ke pedalaman Jambi.Ibid.,hlm. 26.

<sup>13</sup> Kata Jambi sudah lama dikenal oleh penduduk daerah Jambi, bahkan sampai di luar Negeri. Istilah Jambi banyak dijumpai pada nama negeri/kerajaan, nama kota, sungai, dan sebagainya. Oleh karena itu nama Jambi dalam penggunaannya telah dipakai jauh sebelum Islam berkembang di daerah Jambi. Istilah Jambi erat kaitannya dengan tumbuhan pinang (Jambi) 1Anonim, Sejarah Kota Jambi Pada Masa Lampau, Sekarang dan Yang Akan Datang, (Jambi: Lembaga Adat Tanah Pilih Kotamadya Jambi, 1997), hal. 6

<sup>14</sup> Djohan Hanafiah, Pulau Berhala, Orang Kayo Hitam dan Si Gunjai Suatu mitos dan Politik Jamb, Seminar Sejarah

Satu satunya sumber tertulis tertua yang menyebutkan nama Jambi adalah berita dan catatan Cina dengan sebutan Chan-pei. I-tsing, pendeta Budha dari Cina menuliskan negara-negara di laut selatan yang memeluk agama Budha termasuk Chan-pei dalam pelayaran ke Nalanda, terletak di Sungai Batang Hari yang sebelumnya pada abad ke VII bernama Malayu. Jambi baru muncul tahun 853 M.

Pencapaian kehidupan Melayu di nusantara, tidak hanya lekat pada Islam saja, melainkan sebuah pencapaian yang sangat komplek, melalui perdagangan yang membentuk dan menyebarkan budaya, hingga menjadi bangsa penakluk daerah-daerah lain. Pencapaian ini tentu saja tidak hanya di maknai sebagai sebuah peristiwa sejarah yang hanya untuk dikenang dalam memori kolektif kita di dalam seminar ataupun di dalam akademisi, melainkan kita posisikan sebagai sejarah bangsa yang dapat menginspirasi masyarakat sekarang untuk membangun masa depan bangsa.

Penafsiran sebuah peristiwa sejarah merupakan sebuah keharusan, sehingga intisari dari peristiwa sejarah dapat kita resapi dan maknai dalam kehidupan, dapat membangun peradaban yang lebih tinggi dan agung untuk kesejahteraan umat manusia. Dalam sudut pandang agama, sikap mengambil pelajaran terhadap peristiwa sejarah menjadi salah satu bagian penting dalam kehidupan, dalam sudut pandang Islam sesungguhnya Allah SWT memberikan sinyal hukum kesejarahan (*historical law* atau *sunnah tarikhiah*) yang yang berlaku di alam atau dalam masyarakat.

Penyebaran agama Islam di Alam Melayu melalui dua tahap ; tahap kedatangan atau ketibaan dan tahan perkembangan. Berbagai-berbagai pendapat tentang tarihk kedatangan Islam ke Alam Melayu ; ada yang mengatakan abad kesembilan Masihi, ada yang menyatakan pada abad kedelapan Masehi dan ada pula

mengatakan lebih awal lagi yaitu sejak zaman Nabi Muhammad SAW yaitu abad ketujuh Masehi Islam sudah tiba di Alam Melayu . Satu masalah yang tidak dapat bisa dinafikan bahwa kapa-kapal perniagaan Arab telah sampai di Alam Melayu beberapa sebelum kelahiran Islam. Gugusan kepulauan Melayu telah terkenal dengan kawasan yang kaya dengan hasil bumi yang sangat diperlukan oleh negara-negara asing.<sup>15</sup>

Didalam pemikiran, terbentuknya suatu kebudayaan masyarakat tidak terlepas dari proses sejarah itu sendiri. Melayu Jambi menjadi objek kebudayaan, tidak terlepas dari proses sejarah menjadi kebudayaan. Sejarawan Leonard Y. Andaya menyatakan, dalam konteks regional maupun internasional di masa lampau, Jambi merupakan salah satu sumber peradaban dan asal-usul orang-orang Melayu di Sumatera.<sup>16</sup>

Masyarakat Melayu Jambi dilihat dari tradisi yang mana ungkapkan bagian terdahulu, bahwa tradisi suatu konsep agama tradisional. Konsep yang dimaksud adalah Islam tradisional seperti kebiasaan, adat keagamaan, dan praktek keagamaan. Secara harfiah adat mempunyai arti suatu kebiasaan yang terjadi berulang kali tetapi tidak mengalami perubahan pada sifat dan zatnya. Menurut istilah, adat adalah suatu aturan yang dibuat manusia yang berasal dari kebiasaan-kebiasaan yang dipandang baik untuk mengatur cara hidup, berpikir, berbuat, dan bertindak dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Muhayudin Haji Yahaya, Islam di Alam Malayu, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998), hlm. 3

<sup>16</sup> Leonard Y. Andaya, —The Search For The \_Origins Of Melayu\_, Journal Of Southeast Asian Studies, 32, (2001), Hlm, 315-330

<sup>17</sup> Pemerintah Kota Jambi Dan Lembaga Adat Tanah Pilih Pasko Batuah Kota Jambi, Ikhtisar Adat Melayu Kota Jambi, (2004), Hlm. 16.

Masyarakat Melayu Jambi dilihat dari tradisi yang mana ungkapkan bagian terdahulu, bahwa tradisi suatu konsep agama tradisional. Konsep yang di maksud adalah Islam tradisional seperti kebiasaan, adat keagamaan, dan praktek keagamaan. Secara harfiah adat mempunyai arti suatu kebiasaan yang terjadi berulang kali tetapi tidak mengalami perubahan pada sifat dan zatnya. Menurut istilah, adat adalah suatu aturan yang dibuat manusia yang berasal dari kebiasaan-kebiasaan yang dipandang baik untuk mengatur cara hidup, berpikir, berbuat, dan bertindak dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Pemerintah Kota Jambi Dan Lembaga Adat Tanah Pilih Pasko Batuah Kota Jambi, Ikhtisar Adat Melayu Kota Jambi, (2004), Hlm. 16.

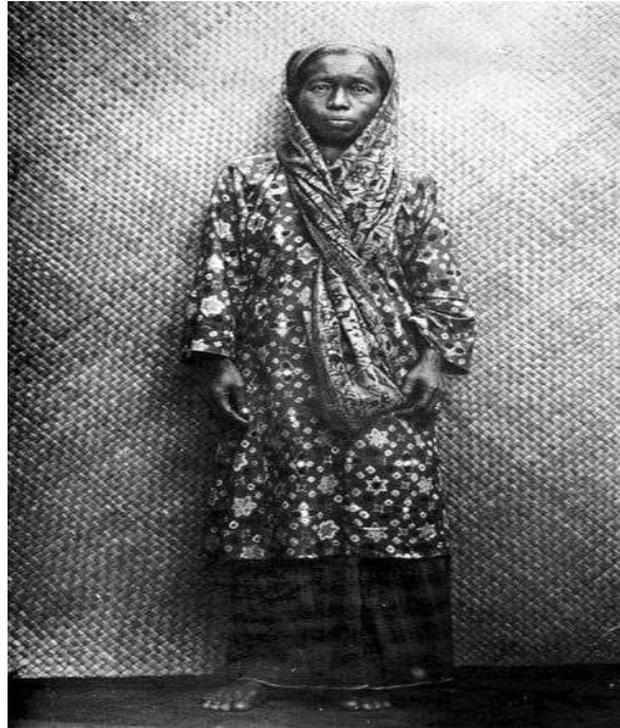
**BAB III**  
**PERKEMBANGAN DAN PENGGUNAAN TENGGULUK**  
**DI KOTA JAMBI TAHUN 1946 – 2017**

**A. Sejarah Perkembangan Tengkuluk Masa Kuno Atau Seberang Tempo Dulu**

Indonesia dikenal sebagai bangsa dan Negara yang memiliki kekayaan budaya luar biasa. Keindahannya, keragamannya, juga nilai falsafah yang terkandung di dalamnya. Dalam keanekaragaman budaya tersebut, satu diantaranya adalah yang dimiliki Propinsi Jambi, Sumatera. Jambi dikenal sebagai daerah yang unik dan menyimpan banyak kekayaan alam dan budaya. Dibelah oleh Sungai Batanghari, membentuk kehidupan masyarakat yang bersendi pada adat budaya dan religi yang kuat sejak masa yang sangat lama.

Salah satu kekayaan Jambi adalah kebiasaan kaum wanita mengenakan penutup kepala atau yang disebut tengkuluk. Setiap daerah di Jambi memiliki ragam tengkuluk yang unik, cantik sekaligus penuh makna. Meski arus modernisasi tak terhindarkan, namun tengkuluk masih bisa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari maupun pada acara-acara istimewa.

Tengkuluk adalah salah satu pelengkap adat dalam tradisi berbusana, yang sering digunakan baik untuk sehari-hari maupun untuk saat khusus, Tutup kepala adalah produk adat dan budaya yang menggunakan aspek kehidupan bermasyarakat. Penutup kepala merupakan lambang yang memiliki makna, simbol dan wibawah serta mencerminkan kepribadian masyarakat serta alam pikiran masyarakat setempat.



Gambar 1. Tengkuluk Tudung Lingkup Pada Tahun 1942

Pada tahun 1452 mulai tampak pengaruh Islam yang dibawa oleh Datuk Paduko Berhalo seorang Ulama Asia Panglima Tentara Turki yang menetap di Muara Sabak, konon ceritanya menikah dengan putri raja Jambi yang bernama Putri Selaras Pinang Masak Putri yang memegang teguh pada prinsip "Tiga Tungku Sajaringan" yang dimaksud dengan hal tersebut yaitu "Adat Bersendi Syara', Syara' Bersendi Kitabullah." Makna yang terkandung di dalamnya adalah Syara' (ayat) mengatakan Habluminallah. Adat memakai Habluminannas. Prinsip dalam falafah kehidupan ini memperlihatkan dan menjelaskan, tidak adanya pertentangan antara agama dengan adat pada sejak saat agama Islam masuk.<sup>19</sup>

Pendapat lain, mengatakan bahwa keberadaan tengkuluk diketahui sudah ada sejak jaman kerajaan Melayu, yakni pada sebuah kerajaan yang terletak di pulau

---

<sup>19</sup> Aswar, Sativa Sutan. 2010. Anta kesuma Suji. Jakarta: Djambatan.

Sumatra sekitar abad ke-7. Pada masa tersebut, tengkuluk digunakan oleh kaum ibu-ibu dalam berbagai kegiatan dan kesempatan.<sup>20</sup>



Gambar 2. Tengkuluk Umo Pada Tahun 1946

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Sri Purnama Syam selaku Kepala Dinas Pariwisata Kota Jambi, mengatakan bahwa<sup>21</sup> :

“Beliau mengatakan bahwa tidak begitu memahami sejarah asal mulanya tengkuluk di Kota Jambi, karena beliau wisudawan seni tari, ia pun dari dulu memang penari, tetapi beliau mengatakan kurang lebih sekitar abad ke 7 dan 14 adanya tengkuluk, sedangkan di Kota Jambi sendiri kurang lebih masuk saat kemerdekaan Indonesia. Beliau juga mengatakan ada bnyak sekali jenis tengkuluk yg ada di seluruh Provinsi Jambi setiap daerah memiliki jenis tengkuluknya masing-masing beliaupun menjelaskan jenis tengkuluk dan makna dari beberapa daerah”.

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa masuknya tengkuluk di Kota Jambi kurang lebih pada abad ke 7 dan ke 14, namun demikian

---

<sup>20</sup> Putu Elmira, 2018, [https://www. Liputan6.com/lifestyle/mengenal-tengkulukpenutup-kepala-khas-perempuan-Jambi](https://www.Liputan6.com/lifestyle/mengenal-tengkulukpenutup-kepala-khas-perempuan-Jambi). (diakses tanggal 23 Juli 2019)

<sup>21</sup> Wawancara dengan bunda Ema selaku Kepala Dinas Pariwisata Kota Jambi pada tanggal 28 September 2021

informasi ini belum dapat dibuktikan secara valid. Hanya berdasarkan keterangan dari beliau saat ini, kemudian berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ujang Haryadi selaku pamong budaya museum siginjai dan dosen sejarah FKIP Unbari adalah sebagai berikut<sup>22</sup>:

“Mengatakan bahwa mungkin sekitar tahun 19an tengkuluk masuk ke Kota Jambi, tapi memang belum ada tahun pastinya, akan tetapi pada abad ke 7 itu sudah ada tengkuluk Jambi yg terletak di daerah Kerinci, dan pada tahun 1452 tengkuluk itu mulai berkembang karena di bawa oleh datuk paduko berhalo karena pengaruh islam.

Tengkuluk atau kuluk merupakan penutup kepala warisan budaya tradisional perempuan melayu Jambi yang sudah mulai ditinggalkan, namun saat ini pemerintah bersama masyarakat melayu Jambi kembali menghidupkan tradisi berbusana yang telah diwariskan oleh leluhurnya.

Kemudian berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Nurlaini selaku kepala museum Jambi beliau mengatakan bahwa<sup>23</sup> :

“Menjelaskan di Jambi ini yg terdeteksi ada sekitar 99 macam jenis tengkuluk itu sudah termasuk yg di modifikasi, tengkuluk ini sebenarnya sudah ada di Provinsi Jambi pada abad ke-7, tetapi blum masuk Kota Jambi, saat itu tengkuluk ini hanya dipakai dalam acara ritual agama, dan kegiatan sakral lainnya, tidak hanya wanita tetapi zaman dulu laki-laki juga menggunakan tengkuluk, bentuknya pun tidak seperti tengkuluk zaman sekarang , bentuknya lebih seperti agak tidak beraturan, seiring berjalannya waktu tengkulukpun hanya di pakai oleh wanita dan menyebar ke seluruh daerah di Provinsi Jambi saat itu dipakai juga oleh wanita untuk bercocok tanam tidak hanya saat kegiatan resmi. Berselangnya waktu, pada tahun 1452 datuk paduko berhalopun datang membawa pengaruh islam dan disitu lah tengkuluk menjadi semakin sering di pakai oleh wanita di Daerah Jambi karen islam menganjurkan untuk wanita menutupi rambutnya. Sekitar tahun 1945 Indonesia mulailah tengkuluk masuk di Kota Jambi yaitu berada di Seberang Kota Jambi, tetapi mereka tetap memilik jenis tengkuluk sendiri walaupun sama seperti tengkuluk lain yg ada di Wilayah Provinsi Jambi.

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan bapak Drs.Drs.Ujang Haryadi Haryadi Hariadi selaku pamong budaya museum siginjai dan dosen sejarah fkip unbari pada tanggal 30 September 2021

<sup>23</sup> Wawancara dengan ibu Nurnaili selaku kepala museum Jambi pada 02 Oktober 2021

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dilihat bahwa pada dasarnya tengkuluk sudah ada di Provinsi Jambi sejak dahulu, namun bukan di Kota Jambi, baru masuk ke Kota Jambi secara khusus semenjak masuk dan berkembangnya agama Islam di Kota Jambi yang dibawa oleh datuk Paduko Berhalo pada tahun 1542.

Selain itu, diduga bermula dari pengaruh kebudayaan Dongson. Kebudayaan Dongson merupakan kebudayaan yang berasal dari Vietnam yang ada pada masa dinasti Han yaitu di zaman perunggu memberikan pengaruhnya ke Asia Tenggara sampai ke Indonesia. Pengaruh tersebut berawal dari kegiatan bertani, menangkap ikan di laut, berlayar dan memancing. Tradisi mereka berpakaian terutama pakaian wanita sangat mempengaruhi tradisi berpakaian suku-suku di Provinsi Jambi. Pengaruh ini tampak dari seratus macam tradisi penutup kepala atau tengkuluk yang tersebar diseluruh daerah yang ada di Jambi. Bentuk dan cara pemakaian yang beraneka ragam dari tengkuluk tersebut disesuaikan dengan penggunaannya dalam kegiatan sehari-hari.<sup>24</sup>

Namun pernyataan ini dibantah oleh kepala museum Jambi Nurlaini, selaku kepala museum Jambi beliau mengatakan bahwa<sup>25</sup> :

“Tekuluk/tengkuluk sudah ada pada zaman melayu tua, sementara Vietnam masuk pada zaman melayu muda. Dimana ada kerajaan melayu maka di sana ada kebudayaan tengkuluk. Lebih lanjut Nurlaini menjelaskan bahwa pada awalnya tengkuluk yg dipakai oleh kaum wanita melayu Jambi merupakan jenis kain sarung berukuran (pendek) yang dipakai untuk kegiatan sehari-hari oleh para petani wanita melayu Jambi pergi ke umo / ladang / sawah.

---

<sup>24</sup> Usaha Kecil Menengah Riset & Penalaran EXIST, 2014

<sup>25</sup> Wawancara dengan ibu Nurnaili selaku kepala museum Jambi pada 02 Oktober 2021

Tradisi penutup kepala atau tengkuluk sudah ada sebelum masyarakat Jambi mengenal agama Islam. Pada masa itu tengkuluk hanya sebagai aksesoris atau hiasan kepala sebagai suatu keindahan perempuan-perempuan melayu Jambi, yang digunakan sebagai penutup kepala pada saat pesta, atau hari-hari besar. Tengkuluk juga dijadikan sebagai penahan kepala dari beban ketika meletakkan barang bawaan di atas kepala atau pun berfungsi sebagai pelindung kepala dari teriknya sengat matahari ketika perempuan melayu pergi berladang atau berumo pada saat itu. Tengkuluk dan baju kurung hanya sebagai penutup tubuh dan aksesoris. Namun setelah masuknya agama Islam di tanah melayu kebiasaan menggunakan baju kurung dan penutup kepala tengkuluk dapat diartikan sebagai bentuk ketaatan dalam menjalankan agama Islam. Adat dan agama bersatu padu membentuk suatu keharmonisan dalam kehidupan masyarakat. Sesuai dengan seloko adat melayu Jambi “adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah. Syarak mengato, adat memakai.” Ketika agama Islam sudah berkembang di tanah melayu, baju kurung dan tengkuluk menjadi satu kepaduan yang berfungsi bukan hanya sekadar sebagai penutup kepala atau pembungkus tubuh, namun sudah keharusan sebagai penutup aurat perempuan sesuai dengan syariat Islam yang berkembang di tanah melayu.

Dalam pemakaian ragam tengkuluk sebagai warisan budaya melayu tak terlepas dari estetika dan artistika. Jika estetika merupakan konsep yang dibentuk oleh masyarakat yang melahirkan bentuk-bentuk tengkuluk. Maka artistika merupakan suatu keindahan yang tampak atau yang terlihat. Dalam hal ini terlihat dalam berbagai macam tengkuluk.

Menurut Ibu Nurlaini, dari estetika ragam koleksi tengkuluk di seluruh tanah melayu Jambi dan baru 10 % yang telah terpublikasi. Ragam tutup kepala berasal dari kata ragam berarti macam-macam, tutup berarti melindungi, kepala adalah bagian yang tertinggi dalam badan manusia berbagai bangsa di dunia, yang sakral yang terpening dari seluruh tubuh. Kepala juga merupakan tempat masuknya roh atau sukma manusia, oleh karena itu kepala perlu dihias dan dipelihara. Ragam tutup kepala berarti adalah bermacam-macam pelindung kepala yang bagian tertingginyadalam tubuh manusia. Lebih lanjut Ibu Nurlaini mengatakan, bahwa berbeda dengan budaya-budaya lain yang mengenal tutup kepala tekuluk ini. Tehnik mengikat dan menyisipkan tengkuluk/kuluk Melayu ini tidak dimiliki oleh suku dan budaya lain.

Setelah masuknya agama Islam di tanah melayu Jambi, masyarakat melayu Jambi terkenal dengan budaya dan keyakinan yang kuat pada ajaran agama Islam. Sehingga antara adat dan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat Jambi selalu sejalan dengan pedoman hidupnya. Hal tersebut dalam seloko ada yang menjadi pedoman yaitu “adat bersendi syara’, syara’ bersendi kitabullah” yang berarti yang semula berawal dari “adat bersendi layak, alur dan patut”. Kini layak dan patut adalah dalam ukuran simbolnya berdasarkan ketentuan agama Islam yaitu Syara’ dan Kitabullah.

Pakaian adat perempuan melayu Jambi sesuai dengan agama yang mereka anut, umumnya perempuan dewasa melayu Jambi menutup aurat. Kepala dan rambut merupakan salah satu aurat kaum perempuan dan rambut sebagai mahkota perempuan tidak boleh terurai begitu saja. Oleh karena itu, umumnya bagi masyarakat Jambi antara pakaian dan tutup kepala merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan yang menjadikan simbol kepatutan dalam berbusana perempuan melayu Jambi. Tengkuluk merupakan salah satu pelengkap adat dalam tradisi berbusana yang harus digunakan baik untuk keperluan sehari-hari maupun untuk keperluan acara khusus. Pada setiap model tengkuluk/kuluk, terkandung falsafah

yang memiliki makna nilai atau norma yang menentukan bagaimana kita harus bersikap, bertindak dan berperilaku, juga memberikan aturan untuk kita.<sup>26</sup>

“Menurut Nurlaili, tutup kepala adalah produk adat dan budaya yang mengungkapkan aspek kehidupan masyarakat melayu. Penutup kepala dan pakaian merupakan simbol atau lambang yang memiliki makna, simbol maupun wibawa serta cerminan kepribadian masyarakat dan alam pikiran masyarakat setempat tersebut. Lebih lanjut Nurlaili memberikan contoh, penutup kepala wanita suku Melayu Jambi yang penggunaan ujung kainnya terjuntai di sebelah kanan menandakan bahwa si wanita telah menikah dan jika ujung kainnya jatuh ke sebelah kiri berarti si wanita masih dapat dilamar yang berarti single”.

Berdasarkan penuturan tersebut dapat diketahui bahwa tengkuluk pada masa itu juga menjadi simbol dari seorang perempuan yang membedakan antara perempuan yang sudah menikah dan perempuan yang belum menikah.

Berdasarkan dari keseluruhan hasil wawancara dengan beberapa informan dari masyarakat sekitaran Kota Seberang penulis dapat menyimpulkan bahwa memang benar pada tahun 1946 masyarakat Seberang Kota Jambi telah mengenal penutup kepala yang pada masa itu belum memiliki nama dan jenis-jenis tertentu, hanya biasanya sebagai penutup kepala saat keluar rumah, mengaji, acar adat dan kegiatan keseharian lainnya. Seiring berjalannya waktu sekitar tahun 1960an mulai adanya beberapa jenis penutup kepala yang digunakan masyarakat<sup>27</sup>.

---

<sup>26</sup> Aswar, Sativa Sultan. 2010. Kuluk Penutup Kepala Warisan Luhur Dari Jambi. Edisi I. Jakarta: Dian Rakyat.

<sup>27</sup> Ndad Yati (Tetuo sebrang, tgl 10 Oktober 2021), Er (selaku pengrajin batik, tgl 10 Oktober 2021) dan Mis Lia (Tetuo, tgl 13 April 2021)

## **B. Kegunaan Dan Fungsi Awal Tengkuluk**

Penutup kepala atau tengkuluk ini berfungsi sebagai pelindung kepala dari cuaca panas, mencerminkan status sosial dan budaya dalam bentuk identitas diri, dan simbol kehormatan, kebanggaan dan martabat seseorang. Tengkuluk sendiri mempunyai berbagai macam bentuk, jenis dan cara lipat sesuai dengan fungsi atau kegunaan.

Pada tahun 1946 tengkuluk hanya berfungsi sebagai kegiatan sehari-hari, untuk acara adat, dll akan tetapi hanya diletakkan diatas kepala sebagai penutup kepala melindungi para Wanita pada masa itu dari sinar matahari yang hanya dari kain sarung wanita, biasanya para Wanita juga memakai bedak beras sebagai alas mukanya. Kemudian tengkuluk pada masa itu juga sering digunakan dalam acara adat misalnya pernikahan dimana tengkuluk dari jenis kain tersebut dililitkan kekepala sebagai hiasan kepala untuk memperindah penampilan Wanita pada masa itu, biasanya juga ditambahkan daun-daun sebagai tambahan untuk memperindah, akan tetapi belum memiliki sebutan atau nama yang spesifik.

Seiring berjalannya waktu pada tahun 1960 tengkuluk sudah memiliki beragam macam bentuk dan nama, nama yang disematkan pada setiap jenis tengkuluk dibuat oleh masyarakat berdasarkan jenis lilitan yang menyerupai suatu benda atau tumbuhan sekitar. Sehingga lahirlah macam-macam tengkuluk dengan nama-namanya tersendiri. Dari tahun 1960 kepopuleran tengkuluk semakin tidak diragukan lagi, sudah banyak dipakai oleh semua kalangan, termasuk kalangan pemerintahan dalam acara resmi Kota Jambi. Dan pada tahun 2017 tengkuluk semakin merambah ke dunia fashion yaitu dengan adanya macam-macam event maupun kegiatan pemerintahan dimana tengkuluk hadir sebagai pakaian tradisional Kota Jambi, sehingga pada tahun 2020 Ketua DPR RI

yaitu Puan Maharani menggunakan tengkuluk pada upacara kemerdekaan RI, sehingga tengkuluk semakin memancanegara dengan adanya hal tersebut.

Makna yang terkandung dalam pemakaian ini tidak terikat pada motif-motif atau warna tengkuluk tersebut, tapi cerminan bentuk pemakaian tengkuluk. Di sini pemakaian diantaranya yaitu:

### **1. Tengkuluk Lilit Rotan**

Tengkuluk lilit rotan ada sejak tahun 1966 di pakai saat acara adat, seiring berjalannya waktu tengkuluk ini sudah redup banyak masyarakat yg tidak mengetahuin keberadaan tengkuluk ini. Tengkuluk ini dikenakan wanita yang sudah menikah menanti di pesta pernikahan di Muaro Tebo (Yusniana, 2013: 49). Fungsi utama tengkuluk lilit rotan motif padamaran datas talam ini dikenakan wanita yang sudah menikah di Muaro Tebo menanti tamu di pesta pernikahan. Tengkuluk ini menggunakan media batik padamaran takalek. Bahan utama yang digunakan dalam pembuatan karya ini adalah kain mori primisima. Kain mori primisima memiliki kualitas paling baik diantara kain mori yang lainnya. Kain primisima memiliki sifat bahan yang dapat menyerap keringat dengan baik.

Pembuatan karya seni meliputi aspek ergonomi, diantaranya ukuran, kenyamanan, dan keamanan. Tengkuluk ini memakai media batik padamaran datas talam yang mempunyai ukuran panjang 200 cm lebar 90 cm yang cukup digunakan untuk pemakaian tengkuluk yang mempunyai teknik lilit dan lipat saat pemakaiannya. Sedangkan kain primisima ini sebagai media batik memiliki kenyamanan bagi si pemakai, karena bahannya yang tidak panas dan mudah menyerap keringat. Dengan bahan primisima yang teksturnya halus selain memberi

kenyamanan tentunya juga memberi keamanan bagi si pemakai atau tidak membahayakan dan tidak menyakiti si pemakai. Tengkuluk ini dibentuk dengan teknik lipat dan ikat yang bagian ujung kain terjuntai sehingga dapat menonjolkan motif pada tengkuluk.

## **2. Spesifikasi Tengkuluk Kembang Duren**

Tengkuluk kembang duren ada sejak tahun 1971 di pakai saat acara adat, seiring berjalannya waktu tengkuluk ini sudah redup banyak masyarakat yg tidak mengetahui keberadaan tengkuluk ini. Fungsi utama tengkuluk kembang duren motif padamaran tekalek ini biasa di kenakan anak gadis di Batang Asai untuk menunggu tamu dalam pesta pernikahan. Tengkuluk ini menggunakan media batik padamaran takalek, bahan utama yang digunakan dalam pembuatan karya ini adalah kain mori primisima. Kain mori primisima memiliki kualitas paling baik diantara kain mori yang lainnya. Kain primisima memiliki sifat bahan yang dapat menyerap keringat dengan baik.

Pembuatan karya seni meliputi aspek ergonomi, di antaranya ukuran, kenyamanan, dan keamanan. Tengkuluk ini memakai media batik padamaran takalek yang mempunyai ukuran panjang 200 cm lebar 90 cm yang cukup digunakan untuk pemakaian tengkuluk yang mempunyai teknik lilit dan ikat saat pemakaiannya. Sedangkan kain primisima ini sebagai media batik memiliki kenyamanan bagi si pemakai, karena bahannya yang tidak panas dan mudah menyerap keringat. Dengan bahan primisima yang teksturnya halus selain memberi kenyamanan tentunya juga memberi keamanan bagi si pemakai atau tidak membahayakan dan tidak menyakiti si pemakai.

Bisa dilihat seperti gambar di atas karya ke empat ini memiliki teknik lilitan dan ikat yang menjuntai dibagian sisi kirinya sehingga dapat memperlihatkan motif yang ada pada tengkuluk dengan jelas, ditambah satu sisi kain yang lainnya dibentuk menyerupai bunga sehingga menambah kecantikan bagi si pemakainya.

### **3. Tengkuluk Duo Kain**

Tengkuluk duo kain seberang ada sejak tahun 1962 di pakai saat acara adat, seiring berjalannya waktu tengkuluk ini sudah redup banyak masyarakat yg tidak mengetahui keberadaan tengkuluk ini. Tengkuluk ini sangat sederhana biasa dikenakan oleh para wanita yang berada di seberang Sungai Batanghari ketika keluar rumah. Saat malam hari hanya bagian mata saja yang terlihat, sedangkan pada siang hari wajah boleh diperlihatkan. Fungsi utama tengkuluk duo kain motif padamaran berukir biasa dipakai oleh para wanita yang berada disebatang sungai Batanghari Ketika keluar rumah. Saat malam hari hanya mata saja yang tampak, sedangkan pada siang hari wajah boleh diperlihatkan. Tengkuluk ini menggunakan media batik padamaran berukir, bahan utama yang digunakan dalam pembuatan karya ini adalah kain mori primisima. Kain mori primisima memiliki kualitas paling baik diantara kain mori yang lainnya. Kain primisima memiliki sifat bahan yang dapat menyerap keringat dengan baik.

Pembuatan karya seni meliputi aspek ergonomi, di antaranya ukuran, kenyamanan, dan keamanan. Tengkuluk ini memakai media batik padamaran berukir yang mempunyai ukuran panjang 200 cm lebar 80 cm yang cukup digunakan untuk pemakaian tengkuluk yang mempunyai teknik lipat saat pemakaiannya. Sedangkan kain primisima ini sebagai media batik memiliki kenyamanan bagi si

pemakai, karena bahannya yang tidak panas dan mudah menyerap keringat. Dengan bahan primisima yang teksturnya halus selain memberi kenyamanan tentunya juga memberi keamanan bagi si pemakai atau tidak membahayakan dan tidak menyakiti si pemakai. Pemilihan tengkuluk dengan model seperti gambar di atas sengaja di pilih agar motif yang ada pada tengkuluk ini bisa terlihat dengan jelas, dan bisa tampil.

#### **4. Tengkuluk Kipas**

Tengkuluk kipas seberang ada sejak tahun 1963 di pakai saat acara adat, seiring berjalannya waktu tengkuluk ini sudah redup banyak masyarakat yg tidak mengetahuin keberadaan tengkuluk ini. Tengkuluk dari Kabupaten Merangin ini untuk menari dalam upacara adat menanti tamu. Lilitan melambangkan akal dan ikhtiar, kipas melambangkan ketenangan. Kuluk kipas mencerminkan lilitan dan ikhtiar pemakainya untuk mencari upaya guna melindungi dan memelihara masyarakat menuju kesempurnaan dan ketenangan hidup Bersama.

#### **5. Tengkuluk Muaro Jambi**

Tengkuluk Muaro Jambi seberang ada sejak tahun 1960 di pakai saat acara adat, seiring berjalannya waktu tengkuluk ini sudah redup banyak masyarakat yg tidak mengetahuin keberadaan tengkuluk ini. Tengkuluk dari Muaro Jambi ini bisa dikenakan untuk acara resmi, maupun sehari-hari. Fungsi utama tengkuluk Muaro Jambi batik motif padamaran cicip sarompok adalah biasa dikenakan untuk acara resmi, maupun sehari-hari. Tengkuluk ini menggunakan media batik padamaran cicip sarompok, bahan utama yang digunakan dalam pembuatannya adalah kain mori primisima. Kain mori primisima memiliki kualitas paling baik diantara kain mori

yang lainnya. Kain primisima memiliki sifat bahan yang dapat menyerap keringat dengan baik.

Pembuatan karya seni meliputi aspek ergonomi, diantaranya ukuran, kenyamanan, dan keamanan. Tengkuluk ini memakai media batik padamaran cicip sarompok yang mempunyai ukuran panjang 200 cm lebar 90 cm yang cukup digunakan untuk pemakaian tengkuluk yang mempunyai teknik lilit dan lipat saat pemakaiannya. Sedangkan kain primisima ini sebagai media batik memiliki kenyamanan bagi si pemakai, karena bahannya yang tidak panas dan mudah menyerap keringat. Dengan bahan primisima yang teksturnya halus selain memberi kenyamanan tentunya juga memberi keamanan bagi si pemakai atau tidak membahayakan dan tidak menyakiti si pemakai.

Bisa dilihat seperti gambar di atas karya kedua ini memiliki teknik lilit dan lipat yang menjuntai ke dua sisi kiri dan kanan, memberikan kesanelegan, ditambah kain yang menjuntai di sisi kanan memperlihatkan motif batik padamaran cicip sarompok dengan jelas dibagian depan, dan bagian yang sebelah kiri dapat memperlihatkan motif padamaran cicip sarompok dengan jelas pada bagian belakang.

## **6. Tengkuluk Kepala Daun**

Tengkuluk kepala daun seberang ada sejak tahun 1964 di pakai saat acara adat, seiring berjalannya waktu tengkuluk ini sudah redup banyak masyarakat yg tidak mengetahuin keberadaan tengkuluk ini. Tengkuluk ini di pakai dalam kegiatan sehari-hari oleh para wanita yang sudah menikah. Fungsi penutup kepala ini adalah melindungi kepa dari sengatan matahari. Tengkuluk kepala daun motif padamaran terate besayap ini biasa dipakai dalam kegiatan sehari-hari oleh para wanita yang

sudah menikah. Fungsi tutup kepala ini adalah melindungi kepala dari sengatan matahari. Tengkuluk ini menggunakan media batik padamaran terate besayap, bahan utama yang digunakan dalam pembuatan karya ini adalah kain mori primisima. Kain mori primisima memiliki kualitas paling baik diantara kain mori yang lainnya. Kain primisima memiliki sifat bahan yang dapat menyerap keringat dengan baik.

Pembuatan karya seni meliputi aspek ergonomi, di antaranya ukuran, kenyamanan, dan keamanan. Tengkuluk ini memakai media batik padamaran terate besayap yang mempunyai ukuran panjang 200 cm lebar 80 cm yang cukup digunakan untuk pemakaian tengkuluk yang mempunyai teknik lipat dan ikat saat pemakaiannya. Sedangkan kain primisima ini sebagai media batik memiliki kenyamanan bagi si pemakai, karena bahannya yang tidak panas dan mudah menyerap keringat. Dengan bahan primisima yang teksturnya halus selain memberi kenyamanan tentunya juga memberi keamanan bagi si pemakai atau tidak membahayakan dan tidak menyakiti si pemakai. Aspek estetika pada karya ini terletak pada bentuk tengkuluk yang menjuntai kedepan, sehingga dapat menonjolkan motif yang ada pada tengkuluk.

## **7. Tengkuluk Bungo Tanjung**

Tengkuluk bungo tanjung seberang ada sejak tahun 1961 di pakai saat acara adat, seiring berjalannya waktu tengkuluk ini sudah redup banyak masyarakat yg tidak mengetahuin keberadaan tengkuluk ini. Tutup kepala ini dikenakan wanita dalam menanti tamu dan menari di desa Tanjung Kabupaten Sarolangun, mencerminkan bersifat sabar, lapang hati dan berpandangan luas. Karya batik tulis ini sebagai bahan utama tengkuluk bungo tanjung yang biasa digunakan wanita

dalam menunggu tamu di desa Tanjung Kabupaten Sarolangun, Jambi. Tengkuluk ini menggunakan media batik padamaran bagi enam, bahan utama yang digunakan dalam pembuatan karya ini adalah kain mori primisima. Kain mori primisima memiliki kualitas paling baik diantara kain mori yang lainnya. Kain primisima memiliki sifat bahan yang dapat menyerap keringat dengan baik.

Pembuatan karya seni meliputi aspek ergonomi, diantaranya ukuran, kenyamanan, dan keamanan. Tengkuluk ini memakai media batik padamaran bagi enam yang mempunyai ukuran panjang 200 cm lebar 90 cm yang cukup digunakan untuk pemakaian tengkuluk yang mempunyai teknik lilit dan ikat saat pemakaiannya. Sedangkan kain primisima ini sebagai media batik memiliki kenyamanan bagi si pemakai, karena bahannya yang tidak panas dan mudah menyerap keringat. Dengan bahan primisima yang teksturnya halus selain memberi kenyamanan tentunya juga memberi keamanan bagi si pemakai atau tidak membahayakan dan tidak menyakiti si pemakai. Tengkuluk bungo tanjung ini dibentuk dengan teknik lilit yang dua sisi kainnya terjantai di sebelah kanan, selain menambah keindahan dan terlihat menarik, tengkuluk model ini juga dapat memperlihatkan motif yang terdapat pada tengkuluk dengan jelas.

## **8. Tengkuluk Daun Terurai**

Tengkuluk daun terurai seberang ada sejak tahun 1966 di pakai saat acara adat, seiring berjalannya waktu tengkuluk ini sudah redup banyak masyarakat yg tidak mengetahuin keberadaan tengkuluk ini. Tengkuluk ini dikenakan wanita di desa Limun untuk menunggu tamu dalam acara adat. Fungsi tengkuluk daun terurai motif padamaran berempat ini dikenakan wanita di desa Limun Kabupaten Sarolangun

untuk menanti tamu dalam acara adat. Tengkuluk ini menggunakan media batik padamaran berempat, bahan utama yang digunakan dalam pembuatan karya ini adalah kain mori primisima. Kain mori primisima memiliki kualitas paling baik diantara kain mori yang lainnya. Kain primisima memiliki sifat bahan yang dapat menyerap keringat dengan baik.

Pembuatan karya seni meliputi aspek ergonomi, diantaranya ukuran, kenyamanan, dan keamanan. Tengkuluk ini memakai media batik padamaran berempat yang mempunyai ukuran panjang 200 cm lebar 90 cm yang cukup digunakan untuk pemakaian tengkuluk yang mempunyai teknik lilit dan lipat saat pemakaiannya. Sedangkan kain primisima ini sebagai media batik memiliki kenyamanan bagi si pemakai, karena bahannya yang tidak panas dan mudah menyerap keringat. Dengan bahan primisima yang teksturnya halus selain memberi kenyamanan tentunya juga memberi keamanan bagi si pemakai atau tidak membahayakan dan tidak menyakiti si pemakai. Dengan bentuk tengkuluk daun terurai yang menjuntai di bagian depan dapat memperlihatkan motif padamaran yang terdapat pada tengkuluk dengan jelas.

## **9. Tengkuluk Daun Rotan**

Tengkuluk daun rotan seberang ada sejak tahun 1961 di pakai saat acara adat, seiring berjalannya waktu tengkuluk ini sudah redup banyak masyarakat yg tidak mengetahuin keberadaan tengkuluk ini. Tengkuluk ini dikenakan wanita menari dan menanti tamu di pesta pernikahan di desa Dandang Tanjabtim (Yusniana, 2013: 41). Fungsi utama tengkuluk daun terurai motif bungo padamaran ini dikenakan wanita menari dan menanti tamu di pesta pernikahan di desa Tanjung Jabung Timur.

Tengkuluk ini menggunakan media batik bungo padamaran, bahan utama yang digunakan dalam pembuatan karya ini adalah kain mori primisima. Kain mori primisima memiliki kualitas paling baik diantara kain mori yang lainnya. Kain primisima memiliki sifat bahan yang dapat menyerap keringat dengan baik.

Pembuatan karya seni meliputi aspek ergonomi, diantaranya ukuran, kenyamanan, dan keamanan. Tengkuluk ini memakai media batik bungo padamaran yang mempunyai ukuran panjang 2m lebar 85 cm yang cukup digunakan untuk pemakaian tengkuluk yang mempunyai teknik lilit dan ikat saat pemakaiannya. Sedangkan kain primisima ini sebagai media batik memiliki kenyamanan bagi si pemakai, karena bahannya yang tidak panas dan mudah menyerap keringat. Dengan bahan primisima yang teksturnya halus selain memberi kenyamanan tentunya juga memberi keamanan bagi si pemakai atau tidak membahayakan dan tidak menyakiti si pemakai. Bentuk bunga yang terdapat pada model tengkuluk ini menambah keindahan bagi si pemakai, di tambah satu sisi kain yang menjuntai sehingga dapat memperlihatkan motif batik bungo padamaran dengan jelas.

#### **10. Tengkuluk Tudung Lingkup**

Pada tahun 1946 sudah ada sudah dipakai sebagai acara adat untuk acara pengantin malam yang bermakna jika digunakan digunakan oleh orang tua maka berarti mengandung makna orang tua yang memakai itu malu dikarenakan sudah berusia tua akan tetapi masih mengikuti acara mala manak muda, namun jika yang memakai adalah remaja mengandung makna bahwa mereka merasa malu karena belum menikah.

## **11. Tengkuluk Tinggi**

Pada tahun 1946 sudah digunakan oleh masyarakat sebarang Kota Jambi namun hanya digunakan oleh Lembaga adat desa maupun pemerintahan, tidak digunakan oleh masyarakat umum yang menandakan bahwa yang memakai tersebut adalah seseorang yang memiliki kedudukan didesa tersebut.

### **C. Perubahan Dan Penyebabnya Berkembangnya Tengkuluk Di Kota Jambi**

Agar motif-motif yang di ciptakan di dalam tengkuluk bisa kelihatan, bisa tampil, dan menambah estetika, terpilihlah 9 dari 14 model tengkuluk seperti yang ada di atas, untuk kemudian di proses pembuatannya, yaitu: 1) Tengkuluk bungo tanjung, 2) Tengkuluk Muato Jambi, 3) Tengkuluk ke umo Kungkai, 4) Tengkuluk kembang duren, 5) Tengkuluk duo kain, 6) Tengkuluk kepala daun, 7) Tengkuluk lilit rotan, 8) Tengkuluk daun terurai, 9) Tengkuluk daun rotan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Nurlaini Selaku kepala Museum Kota Jambi menerangkan bahwa :

“Menurut nurlaini tengkuluk sebarang yg memiliki khas tersendiri yaitu tudung lingkup, setiap tengkuluk itu memiliki makna tersendiri mulai dari bentuk dan cara pemakaiannya, tengkuluk biasanya di sandingkan dengan baju kurung Jambi dan baju adat baja pun memiliki arti tersendiri, tidak lupa pula zaman dulu itu beda kainnya dengan sekarang, zaman dulu orang memakai tengkuluk ini dengan kain selendang yg agak tipis itu, bukan kain batik karena berkembangnya zaman Jambi pun mempunyai identitas dengan batik Jambinya, maka tengkuluk tersebut dibuat menggunakan selendang batik, kecuali bercocok tanam dan tudung lingkup khas Jambi dibuat dari kainnya, kain batik Jambi. Menelusuri tradisi berbusana sebagaimana yang telah dipakai oleh masyarakat”.

Sebagai bentuk kebudayaan tengkuluk mengalami berbagai perubahan hingga saat ini seperti perkembangan persepsi masyarakat tentang tengkuluk. Bagi

wanita yang berhijab, menggunakan tengkuluk adalah dengan cara menggunakan dahulu hijab untuk menutupi rambut, telinga dan leher. Lalu baru di pasangkan tengkuluk di atas kepala. Perubahan juga terjadi dari segi bahan-bahan yang digunakan dalam unsur-unsur yang terdapat pada tengkuluk. Walaupun demikian saat ini ada pula beberapa unsur dalam tengkuluk yang sudah tidak digunakan lagi.

Azmiah (Alm) selaku pengrajin batik Jambi: beliau mengatakan bahwa tengkuluk Jambi dan batik Jambi ini sudah menjadi identitas untuk negeri kita, karena sudah merambah hingga ke manca negara bukan hanya nasional tapi internasional, seperti acara Discoverindonesia (batiksplash) di London 2017. Indonesia *cultural exchange exhibition* di Seoul Korea Eelatan 22-27 Juni 2016. Tengkuluk juga Pernah di pakai puan maharin saat HUR RI ke-75, dan kegiatan seni lainnya di Indonesia seperti acara festival batanghari, fashion week, fashion street, dan kegiatan seni lainnya. Nah untuk tahun masuknya tengkuluk di Kota Jambi mungkin sekitar abad 1940an tetapi tidak tahu 40 berapa, yg paling penting kita di seberang ini punya ciri khas tersendiri yaitu tengkul tinggi, tengkuluk tudung lingkup, dan tengkuluk umo, kalau tengkuluk tinggi di buat memakai selendang batuk yg di lipat lalu membentuk tiang yg tinggi, biasanya di pakai dalam acara adat dan resmi dan saktal seperti pernikahan, penyambutan dll, kalau tengkuluk umo itu ada 2 macam yg diikat dan di lempar saja, keduanya sama-sama dipakai menggunakan kain batik sarung wanita untuk bercocok tanam gunanya untuk menutupi dari sinar matahari saat panas dan bisa meletakan ambung di atas tengkuluk tersebut. Dan yg terkahir tengkuluk tudung lingkup nah tengkuluk ini biasanya di pakai oleh anak gadis dan nyai buyut, yg bisanya di gunakan menggunakan kain batik sarung wanita yg menutupi setengah wajah, yg di pakai saat menghadiri acara pengantin malam, kalau gadis artinya malu melihat orang menikah karna masih gadis dan biasanya berada di dalam rumah, kalau untuk nyai buyut malu karna sudah tua dan biasanya sudah menutupi gigi yg ompong atau memakan sirih.<sup>28</sup>

Dan berdasarkan wawancara dengan Mislihah, selaku tetua di seberang Kota Jambi beliau mengatakan bahwa :

Tengkuluk masuk di Kota Jambi pada tahun 1946, pada tahun yg sama juga di sahkan Kota Jambi oleh Gubener Sumatera Barat, orang sebrang mempunyai 3 bentuk tengkuluk yaitu tengkuluk tudung lingkup, umo, dan tinggi, adapun kegunaanya berbeda beda tudung lingkup untuk menghadiri acara pengantin malam, umo dipakai saat untuk beumo atau bercocok tanam,

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Alm. Azmiah tanggal 10 Januari 2021. Selaku pengrajin batik Jambi

tengkuluk tinggi di gunakan dalam acara adat, tengkuluk sebrang ini terinspirasi dari pondok pesantren sebrang yaitu memakai sorban dan cadar, tetapi zaman berkembang tengkuluk tudung lingkup pun tidak ada lagi yang memakai kecuai dalam acara pawai itupun jarang, kalau tengkuluk umo masih sering di pakai orang-orang yg mencari nafkah di umo, kalau tengkuluk tinggi hampir tidak pernah di pakai karna orang-orang di Jambi kurang tau mengenai tengkuluk tersebut<sup>29</sup>.

Selain melakukan wawancara dengan tetua adat Seberang peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa model *fashion show* diantaranya sebagai berikut :

“Yuni mengatakan bahwa ia tidak tahu mengenai apa asal mula tengkuluk dan jenisnya apa saja, karena dia hanya memakai saat di pasang oleh mua untuk *fashion show* jadi dia tidak mengetahui apa sejarah tengkuluk tersebut.

“Mastika mengatakan ia hanya paham mengenai batik Jambinya saja seperti jenis kain pewarnaan dan nama bentuknya, akan tetapi dia tidak paham mengenai tengkuluk dia hanya di pasang saat untuk melakukan pemotretan atau foto shoot.

“Candra selaku penari dan Ujang Haryadi Jambi dia mengatakan bahwa dia tau beberapa nama dan makna dri tengkuluk tapi dia tidak tau asal muasal tengkuluk dan tahun berapa masuk di Kota Jambi, karena dia juga mua jadi biasanya dia memasangkan tengkuluk kepada penari itu tengkuluk yg sudah di modifikasi”<sup>30</sup>.

Tengkuluk merupakan identitas jatidiri perempuan melayu. Tradisi penutup kepala atau tengkuluk sudah ada sebelum masyarakat Jambi mengenal agama Islam. Pada masa itu tengkuluk hanya sebagai aksesoris atau hiasan kepala sebagai suatu keindahan perempuan-perempuan melayu Jambi, yang digunakan sebagai penutup kepala pada saat pesta, atau hari-hari besar. Tengkuluk juga dijadikan sebagai penahan kepala dari beban ketikan meletakkan barang bawaan di atas kepala atau sebagai pelindung kepala dari teriknya sengat matahari ketika perempuan melayu pergi berladang atau berumo pada saat itu. Tengkuluk dan baju kurung hanya sebagai penutup tubuh dan aksesoris. Namun setelah masuknya agama Islam

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Mislihah tanggal 15 Juli 2021. Selaku Tetua Seberang Kota Jambi

<sup>30</sup> Wawancara dengan Yuni dan Candra tanggal 10 November 2021. Model peraga batik Jambi dan BDRs.Drs.Ujang Haryadi Haryadi Jambi

di tanah melayu kebiasaan menggunakan baju kurung dan penutup kepala tengkuluk dapat diartikan sebagai bentuk ketaatan dalam menjalankan agama Islam. Adat dan agama bersatu padu membentuk suatu keharmonisan dalam kehidupan masyarakat. Sesuai dengan seloko adat melayu Jambi “adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah. Syarak mengato, adat memakai.” Ketika Islam sudah berkembang di tanah melayu, baju kurung dan tengkuluk menjadi satu kepaduan yang berfungsi bukan hanya sekadar sebagai penutup kepala atau pembungkus tubuh, namun sudah keharusan sebagai identitas jatidiri muslimah melayu, tengkuluk menjadi bagian penutup aurat perempuan sesuai dengan syariat Islam yang berkembang di tanah melayu.

#### **D. Eksistensinya Saat Ini Dan Nilai-Nilai Yang Relevan Didalamnya**

Indonesia dikenal sebagai bangsa dan Negara yang memiliki kekayaan budaya luar biasa. Keindahannya, keragamannya, juga nilai falsafah yang terkandung di dalamnya. Dalam keanekaragaman budaya tersebut, satu diantaranya adalah yang dimiliki Propinsi Jambi, Sumatera. Jambi dikenal sebagai daerah yang unik dan menyimpan banyak kekayaan alam dan budaya. Dibelah oleh Sungai Batanghari, membentuk kehidupan masyarakat yang bersendi pada adat budaya dan religi yang kuat sejak masa yang sangat lama.

Salah satu kekayaan Jambi adalah kebiasaan kaum wanita disana mengenakan penutup kepala atau yang disebut tengkuluk. Setiap daerah di Jambi memiliki ragam tengkuluk yang unik, cantik sekaligus penuh makna. Meski arus moderenisasi tak terhindarkan, namun tengkuluk masih bisa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari maupun pada acara-acara istimewa.

Tengkuluk adalah salah satu pelengkap adat dalam tradisi berbusana, yang sering digunakan baik untuk sehari-hari maupun untuk saat khusus. Tutup kepala adalah produk adat dan budaya yang menggunakan aspek kehidupan bermasyarakat. Penutup kepala merupakan lambang yang memiliki makna, simbol dan wibawa serta mencerminkan kepribadian masyarakat serta alam pikiran masyarakat setempat. Sebagai contoh, penutup kepala yang ujung kainnya tergantung disebelah kanan berarti si wanita sudah menikah, lihat gambar di bawah ini.<sup>31</sup>

1. Penutup kepala yang ujung kainnya tergantung disebelah kanan berarti si wanita sudah menikah, lihat gambar di bawah ini.
2. Penutup kepala yang ujung kainnya tergantung disebelah kiri berarti wanita masih dapat di lamar atau masih gadis, gambar seperti yang di bawah ini.

Tata hias tutup kepala ini menurut Jan Harold Brunvand merupakan bagian dari folklore. Folklore terdiri dari kata flok dan lore. Folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal kebudayaan yang membedakan dari kelompok lain, dan lore adalah tradisi dari flok yang diwariskan turun temurun melalui tutur kata yang disertai dengan perbuatan. Melalui folklore inilah terwariskan nilai-nilai tradisi Klux dari generasi ke generasi, termasuk mengenai tutup hias kepala atau tengkuluk.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Nurdin, Ratu. M. Z. 2010. Kuluk Penutup Kepala Warisan Luhur dari Jambi. Jakarta: Dian Rakyat.

<sup>32</sup> Yusniana, H. B. 2013. Tekuluk Penutup Kepala Warisan Luhur dari Jambi Edisi ke Dua. Jakarta: Dian Rakyat.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Tengkuluk merupakan identitas jati diri perempuan melayu. Tradisi penutup kepala atau tengkuluk sudah ada sebelum masyarakat Jambi mengenal agama Islam. Pada masa itu tengkuluk hanya sebagai aksesoris atau hiasan kepala sebagai suatu keindahan perempuan-perempuan melayu Jambi, yang digunakan sebagai penutup kepala pada saat pesta, atau hari-hari besar. Tengkuluk juga dijadikan sebagai penahan kepala dari beban beban ketikan meletakkan barang bawaan di atas kepala atau sebagai pelindung kepala dari teriknya sengat matahari ketika perempuan melayu pergi berladang atau berumo pada saat itu.

Sebagai bentuk kebudayaan tengkuluk mengalami berbagai perubahan hingga saat ini seperti perkembangan persepsi masyarakat tentang tengkuluk. Bagi wanita yang berhijab, menggunakan tengkuluk adalah dengan cara menggunakan dahulu hijab untuk menutupi rambut, telinga dan leher. Lalu baru di pasangkan tengkuluk di atas kepala. Perubahan juga terjadi dari segi bahan-bahan yang digunakan dalam unsur-unsur yang terdapat pada tengkuluk.

## DAFTAR PUSTAKA

### ARSIP/DOKUMEN

Dokumentasi Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi, 9 Oktober 2019

Dokumentasi Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi, 9 Oktober 2019

Pemerintah Kota Jambi Dan Lembaga Adat Tanah Pilih Pasko Batuah Kota Jambi,

Ikhtisar Adat Melayu Kota Jambi, (2004), Hlm. 16.

Pemerintah Kota Jambi Dan Lembaga Adat Tanah Pilih Pasko Batuah Kota Jambi,

Ikhtisar Adat Melayu Kota Jambi, (2004), Hlm. 16.

Sumber Arsip Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Jambi 2019.

### BUKU

Dewantara, K.H (1976). *Ki Hadjar Dewantara*. Jogjakarta : Madjelis-leluhur Taman-  
siswa

Kuntowijoyo, 1995, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta : Bentang), hlm. 95.

Kuntowijoyo. *Penjelasan Sejarah: Historical Explanation*. (Yogyakarta: Tiarawacana,  
2008), h. 2-7.

Djohan Hanafiah, Pulau Berhala, Orang Kayo Hitam dan Si Gunjai Suatu mitos dan  
Politik Jamb, Seminar Sejarah

Djohan Hanafiah, Pulau Berhala, Orang Kayo Hitam dan Si Gunjai Suatu mitos dan  
Politik Jamb, Seminar Sejarah

Leonard Y. Andaya, —The Searh For The \_Origins Of Melayu‘, *Journal Of Southeast  
Asian Studies*, 32, (2001), Hlm, 315-330

M.M. Sukarto K. Atmodjo, Kontinuitas Kerajaan Malayu Kuno dan Sriwijaya serta Temuan Prasasti Boom Baru di Palembang, Makalah Seminar Sejarah Malayu Kuno, (Jambi: 7-8 Desember 1992, hlm 4

Muhayudin Yahaya, Islam di Alam Malayu, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998), hlm. 3

### **JURNAL**

Dina, A. 2019. Tradisi masyarakat Jambi sebagai inspirasi berkarya textile ART. Jurnal seni rupa : 8 (2)

Hartati dkk, 2020. Estetika Ragam Tengkuluk Pakaian Tradisional Masyarakat Melayu Jambi. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 20(2), Juli 2020, 438-446.

### **INTERNET**

Cakrawala . . "Ragam Budaya Jambi". [https:// Cakrawala .com/ /Ragam Budaya Nusantara/Ragam Budaya Jambi](https://Cakrawala.com/RagamBudayaNusantara/RagamBudayaJambi)

Kata Jambi sudah lama dikenal oleh penduduk daerah Jambi, bahkan sampai di luar Negeri. Istilah Jambi banyak dijumpai pada nama negeri/kerajaan, nama kota, sungai, dan sebagainya. Oleh karena itu nama Jambi dalam penggunaannya telah dipakai jauh sebelum Islam berkembang di daerah Jambi. Istilah Jambi erat kaitannya dengan tumbuhan pinang (Jambi) 1Anonim, Sejarah Kota Jambi Pada Masa Lampau, Sekarang dan Yang Akan Datang, (Jambi: Lembaga Adat Tanah Pilih Kotamadya Jambi, 1997), hal. 6

Nurlaini, 2017. Mengenal Sejarah dan Filosofi Tengkuluk, Penutup Kepala Khas Perempuan Jambi

Nurdin, Ratu. M. Z. 2010. Tengkuluk Penutup Kepala Warisan Luhur dari Jambi. Jakarta: Dian Rakyat

Secara geografis, lalu lintas pelayaran daerah pesisir Jambi berada di pantai timur Sumatera. Keberadaannya ini tidak bisa lepas dari persinggahan pelayaran dan perdagangan Timur Tengah, India, dan Tiongkok. Lihat: Adrianus Chatib, dkk., Kesultanan Jambi dalam Konteks Sejarah Nusantara (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah, 2011), hlm. 7

Yusniana, H. B. 2013. Tetengkuluk Penutup Kepala Warisan Luhur dari Jambi Edisi ke Dua. Jakarta: Dian Rakyat.

Secara geografis pula, Jambi berkembang di DAS Batanghari. Sungai ini dan anak-anaknya mengalir dari hulu (sungai Tembesi, Tabir, dan Merangin) yang merupakan —tulang punggung| perekonomian untuk sampai ke pedalaman Jambi. Ibid., hlm. 26.

Sativa Sutan Anwar, 2007. Store. Tempo.com

## **WAWANCARA**

Wawancara dengan Ema selaku Kepala Dinas Pariwisata Kota Jambi pada tanggal 28 September 2021.

Wawancara dengan Ujang Haryadi Haryadi Hariadi selaku pamong budaya museum siginjai dan dosen sejarah fkip unbari pada tanggal 30 September 2021

Wawancara dengan Nurnaili selaku kepala museum Jambi pada 02 Oktober 2021

Wawancara Dengan Misliah Selaku Tetua Seberang Kota Jambi Tahun Lahir 1946

Wawancara Dengan Ndak Yati Selaku Tetua Seberang Kota Jambi Tahun Lahir 1952

Wawancara Dengan Azmiah Selaku Pengrajin Batik Jambi Tahun Lahir 1966

Wawancara Dengan Erna Wati Selaku Pengrajin Batik Jambi Tahun Lahir 1969

# LAMPIRAN

## **DOKUMENTASI TENGKULUK MODERN**



**Tengkuluk Ujung Kain Sebelah Kanan**



**Tengkuluk Ujung Kain Sebelah Kiri**



**Tengkuluk Umo Kungkai**



**Tengkuluk Umo Kungkai Putri Ayu**



**Tengkuluk Lilit Rotan**



**Tengkuluk Duo Kain**



**Tengkuluk Tudung Lingkup**



**Tengkuluk Kipas**



**Tengkuluk Bungo Tanjung**



**Tengkuluk Daun Rotan**



**Tengkuluk Tinggi**